

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PERSEPSI SISWA
TENTANG METODE PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
DENGAN HASIL BELAJAR DI SMA KELAS XI SMA
NEGERI 23 JAKARTA**



Muhammad Iqbal Salahuddin

4815096887

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Sosiologi (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

ABSTRAK

Muhammad Iqbal Salahuddin, Hubungan Antara Tingkat Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Sosiologi dengan Hasil Belajar di Kelas XI SMA Negeri 23 Jakarta. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang metode pembelajaran sosiologi dengan hasil belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat deskriptif. Jumlah populasi berjumlah 120 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 36 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan metode angket, wawancara serta dokumentasi.

Uji persyaratan analisis menggunakan uji item test, uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji item test terdapat 2 butir soal yang tidak valid dari butir yang jumlah 20 butir. Pada butir yang tidak valid dibuang karena masih diwakili oleh indikator yang butirnya valid. Dalam uji reabilitas untuk instrumen persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi didapatkan hasil 0,685. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan pada tabel tingkat keterandalan, sehingga tingkat keterandalan untuk instrumen persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi tinggi. Uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai sebesar 0,861 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dalam uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel hasil belajar (Y) berdasarkan variabel Persepsi siswa (X) yaitu 0,08 lebih besar dari 0,05 artinya variabel Y berdasarkan variabel X mempunyai varian yang sama..

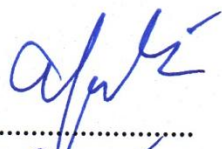
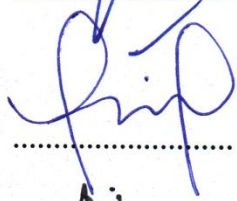
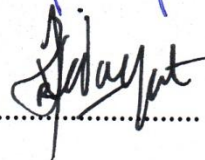
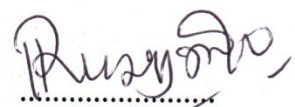

Uji hipotesis penelitian menggunakan uji chi-square nilai Asymp.sig sebesar 0,317. Karena nilai asymp.sig 0,317 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diartikan persepsi siswa tidak mempunyai korelasi dengan hasil belajar.

Kata Kunci: Pendidikan, persepsi siswa, metode pembelajaran sosiologi, hasil belajar

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M. Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang	
2.	<u>Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19710403200501 1 003 Sekretaris	
3.	<u>Rakhmat Hidayat, Ph.D</u> NIP. 19800413200501 1 001 Penguji Ahli	
4.	<u>Rusfadia Saktiyanti J, M.Si</u> NIP. 19781001200801 2 003 Pembimbing I	
5.	<u>Dr. Ciek Julyati H, MM, M.Si</u> NIP. 19620412198703 2 001 Pembimbing II	

Tanggal Lulus : 13 Januari 2016

MOTTO

“Belajar itu keluar dari zona nyaman, mengamati..alam raya dan semesta ini adalah tempat belajar yang tak dapat dibatasi oleh apapun”- Mike Marjinal

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada,

Kedua orangtua ku yang tersayang dan terus menyayangiku,

Bakti Putra dan Agustini, semoga bias jadi hadiah terbaik untuk mereka,

Kakak dan adik ku yang selalu memberikan dukungan, cinta, semangat dan kasih sayang,

Nitra Ihsan Adi Warni,

Ikhsan Dwi Patria Putra,

Adnan Irwansyah Putra,

Farah Nabila Arza,

Dan kepada semua anak-anak murid SMA Negeri 23 Jakarta dan Guru-Guru SMA Negeri 23 Jakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada ALLAH Yang Maha Esa, atas segala nikmat dan karunianya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis skripsi ini dimaksudkan memenuhi sebagian syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dikesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, baik materi maupun non materi. Ucapan terimakasih tersebut penulis persembakan kepada:

1. Kedua orangtua Ayah Bakti Putra dan Ibu Agustini, sebagai manusia yang penuh dengan cinta dan selau memberikan doa, dukungan, harapan serta tanggung jawab.
2. Dr.Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Robertus Robet, selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
4. Abdi Rahmat, M.Si, selaku Kepala Prodi Pendidikan Sosiologi.
5. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Dr. Ciek Julyati Hisyam, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi kepada penulis.
7. Budiarti, M.Pd, selaku Tante penulis yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu dengan bijaksana kepada penulis.
9. Nitra, Ikhsan, Farah dan Adnan saudara penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi dengan tulus dan sepuh doa.
10. Ibu Rosa dan Ibu Mutia selaku Guru SMA Negeri 23 Jakarta Barat atas kesempatan untuk belajar dan meneliti, serta bantuan sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
11. Sifa Amanda Zulfia yang selalu setia menemani dan mendukung peneliti selama melakukan penelitian.

12. Sahabat-sahabat terhebat Ncek, Jack, Kubak, Rydo, Agus, Soter, Ambon, Dizzu, Burhan, atas waktu, pelajaran, persahabatan, canda dan perjuangan bersama menuju sarjana.
13. Sahabat-sahabat dibawah pohong rindang, bang jond, bang kornel, bang pane, pakde, ka bochan, bang ipul, bang ramses, kak ocel, kak ipeh, kak dini, bang abed, bang topik, bang bengkas jauhari, ibnu, pandu, yoga, tyo, ryan, olong, ali, fitra, untuk canda dan tawa.
14. Kepada semua pihak yang tidak tersirat dalam ucapan terima kasih ini karena penuh keterbatasan, terimakasih untuk semua doa, dukungan, harapan dan pengalaman sampai saat ini.

Penulis menyadari bahwa baik isi maupun bentuk penyajian penulisan ini belum dapat dikatakan sempurna, oleh karena itu penulis dengan hati terbuka akan menerima segala bentuk saran dan kritik membangun daari pembaca guna kesempurnaan dari penulisan ini. Penulis berharap semoga penulisan ini dapat meberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Penelitian Sejenis.....	7
E. Kerangka Teori	11
1. Persepsi	11
a. Pengertian Persepsi	11
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	14
c. Proses terjadinya persepsi	16
2. Pembelajaran.....	18
a. Pengertian Pembelajaran.....	18
b. Kedudukan dan Fungsi Metode Pembelajaran	22
3. Sosiologi	27
a. Pembelajaran Sosiologi.....	27
b. Manfaat pembelajaran sosiologi	28
4. Hakikat Hasil Belajar	30

a.	Pengertian hasil belajar	30
b.	Tipe-tipe hasil belajar.....	31
c.	Faktor-faktor yang menghambat hasil belajar siswa.....	32
F.	Hubungan Antar Variabel	33
G.	Hipotesis	34
H.	Definisi Operasional Konsep	35
1.	Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran Sosiologi.....	35
2.	Hasil Belajar.....	36
I.	Metodologi Penelitian	37
1.	Populasi dan Sampel	37
a.	Populasi.....	37
b.	Sampel.....	38
2.	Variabel Penelitian dan Instrumen Penelitian.....	38
a.	Variabel.....	38
b.	Uji Instrumen	39
3.	Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	42
a.	Pengumpulan Data	42
b.	Teknik Analisis Data.....	43
BAB II	DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	45
A.	Pengantar.....	45
B.	Letak Geografis SMAN 23 Jakarta Barat	45
C.	Profil SMA Negeri 23 Jakarta.....	46
1.	Kondisi Sosial SMAN 23 Jakarta	46
2.	Visi dan Misi SMAN 23 Jakarta.....	47
D.	Kondisi Fisik SMA Negeri 23 Jakarta	48
E.	Situasi Pembelajaran di SMAN 23 Jakarta Barat	52
F.	Penutup	55

BAB III	GAMBARAN PERSEPSI SISWA TERHADAP	
	PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DENGAN HASIL	
	BELAJAR.....	56
A. Pengantar.....		56
B. Gambaran Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran		57
1. Seleksi		57
a. Guru mengajak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran		57
b. Guru sosiologi mengulang materi yang diajarkan sebelum memulai kegiatan pembelajaran		59
c. Pembelajaran Sosiologi membutuhkan konsentrasi khusus		60
d. Guru sosiologi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.....		61
e. Guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan.....		63
f. Guru memberikan contoh dalam penyampaian materi agar siswa mudah mengerti.....		64
g. Proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada guru.....		65
h. Guru berinteraksi baik dengan siswa		67
i. Guru menggunakan alat bantu untuk membantu proses pembelajaran		68
2. Interpretasi		69
a. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru		69
b. Guru membahas soal setelah diadakan ulangan.....		71
c. Guru selalu memberikan tugas kepada siswa		72
3. Reaksi.....		73

a.	Guru dengan siswa melakukan diskusi dalam proses pembelajaran	73
b.	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan	75
c.	Dalam proses pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan belajar	76
d.	Siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru.....	77
e.	Kemudahan guru dalam penyampaian materi.....	78
f.	Siswa menyadari pentingnya belajar sosiologi	80
C.	Uji Persyaratan Analisis.....	81
1.	Uji Item Test	81
2.	Uji Validitas	82
3.	Uji Reabilitas	82
4.	Uji Normalitas.....	83
5.	Uji Homogenitas	84
D.	Kategori Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Sosiologi	84
E.	Hasil Belajar Siswa	85
F.	Analisis Tabel Silang Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen.....	86
G.	Uji Hipotesis Penelitian	87
H.	Penutup	88
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	90
A.	Pengantar.....	90
B.	Analisis Sosiologi	90
C.	Hubungan Profil Guru dalam Proses Pembelajaran.....	95

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
	A. Kesimpulan	97
	B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA		99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan dan perbedaan Penelitian	10
Tabel 1.2	Variabel Independen : Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Sosiologi	36
Tabel 1.3	Variabel Dependen: Hasil Belajar Siswa.....	37
Tabel 1.4	Tingkat Keterandalan Instrumen Penelitian	41
Tabel 2.1	Data Guru SMA Negeri 23 Jakarta.....	47
Tabel 3.1	Guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran	58
Tabel 3.2	Guru mengulang materi sebelum memulai materi yang baru.....	59
Tabel 3.3	Pembelajaran sosiologi membutuhkan konsentrasi khusus	60
Tabel 3.4	Guru sosiologi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	62
Tabel 3.5	Guru menguasai materi yang diajarkan	63
Tabel 3.6	Guru memberikan contoh pada saat proses pembelajaran.....	64
Tabel 3.7	Proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada guru.....	66
Tabel 3.8	Guru berinteraksi baik dengan siswa	67
Tabel 3.9	Guru menggunakan alat bantu saat mengajar	68
Tabel 3.10	Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.....	70
Tabel 3.11	Guru membahas soal setelah diadakan ulangan	71
Tabel 3.12	Guru selalu memberikan tugas	72
Tabel 3.13	Guru melakukan diskusi dalam proses pembelajaran.....	74
Tabel 3.14	Guru mengajak siswa menyimpulkan materi.....	75
Tabel 3.15	Siswa tidak mengalami kesulitan belajar	76
Tabel 3.16	Siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru	78
Tabel 3.17	Materi mudah dipahami	79
Tabel 3.18	Siswa menyadari pentingnya belajar sosiologi	80
Tabel 3.19	Uji Item test	81
Tabel 3.20	Tingkat Keterandalan Instrumen Penelitian	82

Tabel 3.21	Uji Normalitas.....	83
Tabel 3.22	Uji Homogenitas	84
Tabel 3.23	Kategori Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Sosiologi ...	85
Tabel 3.24	Kategori Hasil Belajar	85
Tabel 3.25	Tabel Silang Antara Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar	87
Tabel 3.26	Hasil Chi Square	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Proses terjadinya persepsi	16
Gambar 1.2	Skema Hubungan Antar Variabel	33
Gambar 2.1	Gerbang SMA Negeri 23 Jakarta	49
Gambar 2.2	Bangunan SMA Negeri 23 Jakarta.....	51
Gambar 2.3	Kegiatan pembelajaran Diskusi Kelompok.....	54
Gambar 3.1	Grafik Guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran	58
Gambar 3.2	Grafik Guru Mengulang Materi Sebelumnya	59
Gambar 3.3	Grafik Pembelajaran sosiologi membutuhkan konsentrasi khusus.....	61
Gambar 3.4	Grafik Guru memberikan kesempatan siswa bertanya.....	62
Gambar 3.5	Grafik guru menguasai materi yang diajarkan.....	63
Gambar 3.6	Grafik Guru memberikan contoh agar mudah dimengerti siswa	65
Gambar 3.7	Grafik Proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada guru.....	66
Gambar 3.8	Grafik Guru berinteraksi baik dengan siswa.....	67
Gambar 3.9	Grafik Guru menggunakan alat bantu saat mengajar.....	69
Gambar 3.10	Grafik Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.....	70
Gambar 3.11	Grafik Guru membahas soal setelah diadakan ulangan	71
Gambar 3.12	Grafik Guru selalu memberikan tugas	73
Gambar 3.13	Grafik Guru melakukan diskusi dalam proses pembelajaran.....	74
Gambar 3.14	Grafik Guru mengajak siswa menyimpulkan materi	75
Gambar 3.15	Grafik Siswa tidak mengalami kesulitan belajar.....	77
Gambar 3.16	Grafik Siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru	78
Gambar 3.17	Grafik Materi mudah dipahami.....	79

Gambar 3.18	Grafik Siswa menyadari pentingnya belajar sosiologi.....	80
-------------	--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹ Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat, tetapi lebih mendalam yaitu pemberian ilmu pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kebutuhan wawasan mengenai kemasyarakatan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas menjadi perlu untuk diperkenalkan-dipelajari-dipahami agar

¹ *Undang-Undang SISDIKNAS No.20 thn 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal 3

para siswa siap hidup bersama masyarakat. Untuk keperluan itu pengetahuan mempelajari ilmu sosiologi pada tingkat Sekolah Menengah Atas erat kaitannya menjadi perlu agar pengetahuan mengenai kehidupan bermasyarakat dapat diaplikasikan oleh para siswa.

Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Karena adanya model pembelajaran akan memudahkan guru untuk mengajar lebih baik, sehingga apa yang diajarkan menjadi sistematis, fokus pada sasaran dan memperlancar proses pengajaran.

Proses pembelajaran Sosiologi, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran Sosiologi. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran Sosiologi bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar, melainkan terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antar siswa dengan siswa. Sehingga pembelajaran Sosiologi bisa terinternalisasi dalam diri siswa dan bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Siswa bertindak sebagai subjek yang terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar dari guru dan merespon dengan tindak belajar. Pada awalnya siswa belum menyadari pentingnya belajar, berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti belajar.

Sebagai salah satu bagian dari proses pembelajaran, dikatakan bahwa siswa merupakan bagian terpenting. Hal ini dikarenakan inti dari pada proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti dari proses dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Tanpa adanya siswa, maka tidak akan terjadi proses pengajaran. Karena siswalah yang membutuhkan pengajaran, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa. sehingga siswa adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses pembelajaran. siswa dapat memberikan tanggapan-tanggapan atau pendapat yang sangat berharga agar dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Wina sanjaya menjelaskan bahwa, “sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran”.² Banyak sekali metode pembelajaran yang telah dikenal guru akan tetapi bagaimana menggunakan metode dengan pendekatan ketrampilan proses yang membuat siswa belajar aktif. Terlebih lagi, faktor pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah membuat siswa ketergantungan dan mengurangi rasa tanggung jawab, karena menurut para guru metode ceramah dianggap efektif dalam memahami materi yang diberikan. Tetapi sebaliknya, metode tersebut ternyata dianggap kurang efektif karena membuat siswa pasif dan tidak bisa memunculkan kreatifitas siswa, dengan kata lain tidak bisa membuat siswa berkembang dan membuat siswa ketergantungan terhadap guru. Oleh sebab itu, kekreatifitasan guru dan adanya media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran di kelas agar membuat

² Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: UNJ, 2007), hal. 11

siswa tertarik dan termotivasi untuk mencapai hasil yang memuaskan sampai batas kemampuan siswa dalam pembelajaran Sosiologi.

Setiap siswa pasti mempunyai pemikiran masing-masing tentang suatu objek yang telah diamati yang disebut dengan persepsi. Istilah persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu "*perception*" yang berarti pengamatan, tanggapan, daya memahami dan menanggapi sesuatu.³ Persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.

Pembelajaran Sosiologi yang dilaksanakan oleh setiap guru berbeda-beda yang akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula dengan setiap siswa. Pada kenyataannya, banyak siswa yang menyepelekan dan mengabaikan pembelajaran Sosiologi. Siswa menganggap Sosiologi merupakan mata pelajaran yang tidak penting dan tidak sesulit pelajaran eksak. Selain itu, banyak pula siswa yang kurang kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi, pada hasil pembelajaran Sosiologi banyak siswa mendapatkan nilai yang cukup bagus atau di atas KKM ketika ulangan harian maupun ujian semester.

Permasalahan di atas berkaitan erat dengan penelitian ini, yaitu persepsi atau tanggapan yang diberikan siswa sebagai hasil dari rangsangan atau stimulus yang telah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penulis mencoba mengetahui

³ John M. Echols dan Hasan Shadilly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia, 2003) hal 424

bagaimana persepsi siswa terhadap mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMA Negeri 23 Jakarta. Karena dengan mengetahui persepsi itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran sosiologi, sehingga guru atau semua pihak yang ada didalamnya dapat mengetahui bahwa sebenarnya model pembelajaran sosiologi yang diharapkan siswa itu seperti apa dan menjadi sebuah masukan untuk guru agar lebih baik lagi dalam menggunakan metode pembelajaran sosiologi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengetahui persepsi siswa terhadap mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 23 Jakarta yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sosiologi dengan Hasil Belajar Sosiologi Di kelas XI SMAN 23 Jakarta Barat.

B. Permasalahan Penelitian

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dimilikinya adalah meningkatkan mutu pendidikan dengan membangun semangat belajar siswa untuk lebih rajin dan kreatif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar didalam kelas maupun saat berada di lingkungan masyarakat. Guru merupakan kunci dalam sistem pendidikan.

Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan berjalan lancar apabila dilaksanakan oleh guru sesuai dengan standar proses

pemerintah. Guru yang menggunakan metode pembelajaran yang kreatif akan membuat semangat belajar siswa lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, sebaliknya jika guru menggunakan metode ceramah pada setiap pertemuan akan membuat siswa bosan dan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar sosiologi yang kurang.

Atas dasar penjelasan diatas, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi dengan hasil belajar siswa di kelas XI IPS SMAN 23 Jakarta

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi dengan hasil belajar sosiologi di kelas XI SMAN 23 Jakarta Barat.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat dalam memperkaya kajian sosiologi pendidikan, khususnya mengenai persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi, serta dapat menjadi bahan masukan bagi

mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang berbeda dengan sampel yang lebih banyak.

b. Secara Praktis

Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam perbaikan sistem proses pembelajaran guru dan meningkatkan kreatifitas guru guna meningkatkan perhatian siswa dalam upaya pembelajaran Sosiologi siswa di kelas. Bagi Sekolah Menengah Atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan kepada sekolah agar dapat lebih mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas belajar siswa serta dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dalam upaya meningkatkan pembelajaran Sosiologi. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini sebagai sarana memperluas wawasan dan pengaplikasian ilmu yang telah diterima di bangku kuliah dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, masukan serta referensi terhadap penelitian selanjutnya yang terkait dengan pembelajaran Sosiologi siswa.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebagai bahan referensi atau acuan, peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis untuk mendapatkan sedikit gambaran yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan di angkat. Yang pertama tema sejenis yang diangkat oleh Chairunnisa, dengan judul “Persepsi Siwa Terhadap Metode Pembelajaran Guru dan Hasil belajar

Bahasa Indonesia di SMK Al-Hidayah Ciputat, 2011”⁴. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru dan hasil belajar bahasa Indonesia di SMK Al-Hidayah Ciputat. Masalah terfokus pada persepsi siswa mengenai metode pembelajaran guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta proses pembelajaran yang efektif dengan hasil belajar siswa yang di dapat. Populasi penelitian tersebut adalah siswa kelas X dan XI SMK Al-Hidayah yang berjumlah 308 siswa. dalam penelitian tersebut mengambil sampel berjumlah 30 siswa. Metode Penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif dan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus *product moment*, yaitu dengan membandingkan nilai persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru bahasa Indonesia sebagai variabel X dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa sebagai variabel Y. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru dan hasil belajar bahasa Indonesia di SMK Al-Hidayah Ciputat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis terletak pada tujuan masing-masing dari penulisan. Penelitian ini hendak mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ingin mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi.

Selanjutnya, penelitian dengan tema sejenis kedua yang ditulis oleh Nindya Azhariyah, dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kinerja Guru Dengan

⁴ Skripsi Chairunnisa, *Persepsi Siwa Terhadap Metode Pembelajaran Guru dan Hasil belajar Bahasa Indonesia di SMK Al-Hidayah Ciputat*, (Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Indonesia, 2011

prsetasi Belajar Siswa, 2011.⁵ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan yang positif antara kinerja guru dengan prsetasi belajar siswa di SMA KOPRI Bekasi. Masalah terfokus pada persepsi siswa terhadap kinerja guru dengan prestasi belajar siswa. Populasi penelitian tersebut adalah siswa SMA KOPRI Bekasi dengan siswa kelas XI IIS berjumlah 120 siswa dengan mengambil sampel secara acak (random) sederhana sebanyak 30 siswa atau responden.

Instrumen berbentuk skala likert untuk variabel X (persepsi terhadap kinerja guru). Analisa data dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis koefisien korelasi, persamaan regresi, koefien determinasi, dan uji t. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kinerja guru dengan prestasi belajar. Penelitian ini hendak hendak mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran dan prestasi belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ingin mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi.

Tema sejenis selanjutnya yang diangkat oleh Asto Budi dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Mata Pelajaran Chasis dan Sistem Pemindah Tenaga Terhadap Kepuasan Siswa Kelas XI Di SMK Wonosari, 2011.⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh persepsi siswa tentang kinerja guru mata pelajaran chasis dan sistem pemindah tenaga terhadap kepuasan siswa kelas XI teknik otomotif di SMK 45 Wonosari. Masalah penelitian

⁵ Skripsi Nindya Azhariyah, *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dengan Hasil Belajar Siswa*, (Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011

⁶ Skripsi Asto Budi, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Mata Pelajaran Chasis dan Sistem Pemindah Tenaga Terhadap Kepuasan Siswa Kelas XI Teknik Otomotif Di SMK Wonosari*, (Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011)

tersebut terfokus pada persepsi siswa tentang kinerja guru mata pelajaran chasis dan sistem pemindah tenaga tentang kepuasan siswa. Penelitian tersebut merupakan penelitian komparatif. Jumlah anggota populasi penelitian kurang dari 100, sehingga seluruh populasi dijadikan objek penelitian sehingga penelitian tersebut penelitian populasi. Populasi penelitian tersebut adalah seluruh siswa kelas XI teknik otomatis SMK 45 Wonosari yang berjumlah 90 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert. Uji instrumen validitas menggunakan rumus korelasi product moment dan uji reabilitas. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan teknik statistic pearson product moment yang sebelumnya harus memenuhi syarat uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil dari penelitian tersebut kepuasan siswa kelas XI SMK 45 Wonosari ditentukan oleh persepsi siswa tentang kinerja guru dalam mengajar mata pelajaran chasis dan sistem pemindah dikatakan tinggi

Tabel 1.1
Persamaan dan perbedaan Penelitian

No	Nama peneliti	Tinjauan Sejenis	Temuan	Metodologi	Teori
1	Chairunnisa , mahasiswi jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Indonesia, 2011	Skripsi, dengan judul “ <i>Persepsi Siwa Terhadap Metode Pembelajaran Guru dan Hasil belajar Bahasa Indonesia di SMK Al-Hidayah Ciputat</i> ”	Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan hasil belajar di SMK Al-Hidayah Ciputat	Metode Kuantitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Populasi 308 siswa, sampel 30 siswa Uji Hipotesis menggunakan product momennt	Konsep Persepsi Konsep Metode Pembelajaran Konsep Hasil Belajar

2	Nindya Azhariyah mahasiswa, Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011	Skripsi, dengan judul <i>“Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dengan Hasil Belajar Siswa di SMA KOPRI Bekasi”</i>	Terdapat hubungan yang positif antara kinerja guru dengan hasil belajar siswa di SMA KOPRI Bekasi	Metode Kuantitatif bersifat Deskriptif Populasi 120 orang, sampel 30 orang Uji Hipotesis menggunakan product moment, uji regresi, uji determinasi	Konsep Persepsi Konsep Pembelajaran Konsep pembelajaran Sosiologi Konsep Hasil Belajar
3	Asto Budi mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011	Skripsi dengan judul, <i>“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Mata Pelajaran Chasis dan Sistem Pemindah Tenaga Terhadap Kepuasan Siswa Kelas XI Teknik Otomotif Di SMK Wonosari”</i>	kepuasan siswa kelas XI SMK 45 Wonosari ditentukan oleh persepsi siswa tentang kinerja guru dalam mengajar mata pelajaran chasis dan sistem pemindah dikatakan tinggi	Metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif Populasi Kurang dari 100 maka semua dijadikan sampel Uji Analisis Menggunakan Product Moment	Konsep Persepsi Konsep Kinerja Guru Konsep Kepuasan Siswa
4.	Muhammad Iqbal Salahuddin, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.	Skripsi, <i>“Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 23 Jakarta”</i>	Penelitian yang dilakukan tidak sama dengan tiga penelitian sejenis tersebut. Peneliti lebih memfokuskan persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 23 Jakarta. Peneliti meneliti apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi dengan hasil belajar		

Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis, 2015

E. Kerangka Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari kata “perception” yang berarti pengalaman, pengamatan, rangsangan, dan penginderaan.⁷ Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas

⁷ Jonh M. Echols dan Hasan Shadilly, loc.cit, hal 424

adalah pandangan, suatu pengertian bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁸ Maka objek dapat ditangkap melalui alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu pada otak sehingga manusia dapat mengamati objek tersebut. makin besar struktur saraf dan otaknya, dan ditambah dengan bertambahnya pengalaman tersebut dapat dikenal satu persatu terhadap objeknya, dapat membedakan antara satu benda dengan benda yang lainnya dan mengelompokkan benda yang berdekatan atau serupa, kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya disebut kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan. Pengamatan adalah aktivitas jiwa manusia mengenali rangsangan yang sampai melalui alat-alat indera dengan kemampuan manusia.⁹ Kemampuan persepsi atau pengamatan manusia tidak hanya terbatas kepada rangsangan yang berasal dari benda atau objek yang berasal dari alam luar, tetapi juga dapat mengenali rangsangan sakit, lapar, dan dahaga yang merupakan fakta-fakta obyektif dalam diri manusia, yang tidak tampak rupanya tetapi gejalanya dapat dirasakan oleh sebagian rangsangan yang disebut persepsi.

Persepsi adalah suatu rangsangan yang disadari atau dikenal oleh diri manusia dalam mengenali lingkungan hidupnya. Rangsangan dapat mengenali diri sendiri dan tentunya tidak semua manusia mempunyai intensitas dan mengandung maksud kegunaan yang sama bagi diri manusia. Sehingga melalui perhatian itu, maka

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hal 51

⁹ Zikry Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), hal 54

aktivitas manusia dalam lingkungan bersifat selektif. Dengan demikian persepsi adalah proses dimana individu dapat mengenali objek-objek dan fakta-fakta objektif dengan menggunakan alat indera.¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan. Penginderaan merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera disebut proses penginderaan. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata, sebagai alat melihat, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat perasa, kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba, semuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Sesuatu yang di persepsikan oleh seseorang dengan orang lain dapat berbeda dalam pemaknaannya. Hal tersebut disebabkan karena yang ada disekitar ditangkap oleh panca indera tidak langsung diartikan sama dengan realitasnya. Pengertian tersebut pada orang yang mempersepsikan, objek yang dipersentasikan serta situasi kelilingnya. Berdasarkan persepsi atau pemeberian arti dari apa yang di tangkap oleh panca indera itulah maka seseorang melakukan aktivitas atau melakukan sikap-sikap tertentu.

¹⁰ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal 42

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Alex Sobur, ada beberapa faktor yang dianggap penting pengaruhnya terhadap seleksi rangsangan dan juga dapat digunakan untuk persepsi individu terhadap individu atau persepsi individu terhadap keadaan, yaitu:

- a. Intensitas, rangsangan yang lebih intensif, mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.
- b. Ukuran, benda-benda yang lebih besar dan menarik perhatian karena barang yang lebih besar pasti akan lebih cepat untuk dilihat.
- c. Kontras, hal-hal lain yang biasa kita lihat akan cepat menarik perhatian. Banyak orang sadar atau tidak, melakukan hal-hal aneh untuk menarik perhatian. Perilaku yang luar biasa menarik perhatian karena prinsip-prinsip perbedaan itu.
- d. Gerakan, hal-hal yang bergerak lebih menarik perhatian daripada hal-hal yang diam.
- e. Ulangan, biasanya hal-hal yang berulang dapat menarik perhatian. Akan tetapi, ulangan yang selalu sering dapat menghasilkan kejenuhan semantik dan dapat kehilangan arti perseptif. Oleh karena itu, ulangan mempunyai nilai yang menarik perhatian selama digunakan dengan hati-hati.
- f. Keakraban, hal-hal yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian.

- g. Sesuatu yang baru, hal-hal yang baru juga menarik perhatian. Jika orang sudah biasa dengan kerangka yang sudah dikenal, sesuatu yang baru akan menarik perhatian.¹¹

Sedangkan menurut Bimo Walgito ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu:

- a. Stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu, kejelasan individu akan banyak berpengaruh dalam persepsi.
- b. Fisiologis dan psikologis, jika sistem fisiologisnya terganggu hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Segi psikologis yang mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada individu dalam mengadakan persepsi.
- c. Faktor lingkungan, situasi dengan latar belakang stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.¹²

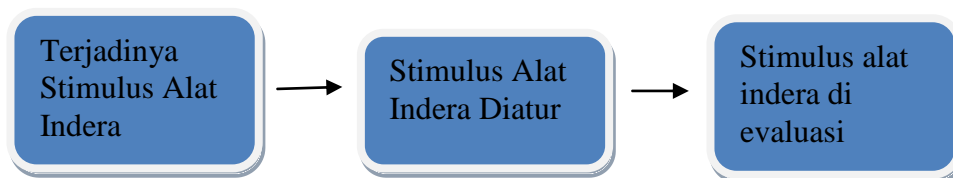
¹¹ Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal 453-454

¹² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal 54-55

c. Proses terjadinya persepsi

Tahap awal dari proses persepsi ini adalah sensasi. Sensasi adalah kesadaran akan adanya suatu rangsangan. Sensasi sama dengan penginderaan. Semua rangsangan masuk dalam diri seseorang melalui pancaindera, yang kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan sadar akan adanya rangsangan tersebut. Rangsangan yang sekedar masuk ke dalam diri individu tetapi hanya menyadarinya tanpa mengerti atau memahami rangsangan tersebut, disebut sensasi. Tetapi jika disertai dengan pemahaman atau pengertian tentang rangsangan tersebut dinamakan persepsi.¹³ Menurut Davidoff dalam buku Bimo Walgito ada tiga tahap yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

Gambar 1.1 Skema Proses terjadinya persepsi



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2014

Tahap pertama, alat-alat indera dirangsang, rangsangan ini berasal dari lingkungan sekitar kita, seperti musik, menonton televisi, mencium bau parfum orang yang sedang berbicara dengan kita dan lain-lainnya. Meskipun setiap manusia mempunyai kemampuan penginderaan untuk merasakan stimulus atau rangsangan yang sama, terkadang kemampuan ini tidak digunakan dengan maksimal.

¹³ MIF Baihaqi, dkk, *Psikologi (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal 63

Tahap kedua adalah setelah rangsangan diberikan dan alat indera tersebut telah menangkapnya, maka rangsangan tersebut diatur dalam prinsip-prinsip dan unsur kelengkapan.

Tahap ketiga rangsangan akan dievaluasi dan menghasilkan suatu persepsi. Namun tidak semua stimulus akan diterima oleh otak dan dikeluarkan sesuai dengan stimulus yang diperoleh tadi. Di dalam otak stimulus tersebut akan melalui serangkaian proses yang kompleks.

Proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu pada perhatian individu yang bersangkutan.¹⁴

Proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk jadi tingkah laku sebagai reaksi. Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang diterima.

¹⁴ loc.cit, hal 102

Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau dan merasakan yakni proses-proses yang sudah ada semestinya ada. Namun informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti dan proses ini dinamakan persepsi.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan belajar”.¹⁵ Telah dijelaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat hal-hal yang harus diperhatikan agar bisa tercapai tujuan belajar. Hal-hal tersebut antara lain harus terdapat guru dan siswa agar terjadi hubungan timbal balik, materi/bahan ajar untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, ruang kelas yang nyaman akan membuat siswa lebih mudah menerima materi yang diberikan, adanya media penunjang seperti papan tulis atau infokus yang akan membuat siswa lebih mudah menerima materi yang diberikan dan yang terakhir prosedur yaitu rencana pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran agar pembelajaran lebih tersistematis dan teratur. Beberapa hal tersebut harus terlaksana karena saling berkesinambungan agar bisa mencapai tujuan belajar.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 57

Menurut Bloom dalam buku Siregar dan Nara, terdapat tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.¹⁶ Pada ranah kognitif, siswa diharapkan mampu berpikir atau dengan kata lain siswa harus menunjukkan perilaku yang merupakan hasil kerja otak. Tingkatan kemampuan dalam ranah kognitif antara lain kemampuan dalam pengetahuan, pemahaman, penerapan, menganalisis, mensistesis dan evaluasi. Ranah afektif merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam menentukan perilaku dalam lingkungan tertentu. Siswa diharapkan mampu menentukan sikap terhadap suatu kondisi lingkungan tertentu. Tingkatan kemampuan dalam ranah afektif yaitu penerimaan, pemberian respon, pemberian nilai, pengorganisasian serta karakterisasi. Ranah psikomotorik merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam berperilaku dilingkungan tertentu. Siswa diharapkan mampu menjadikan dirinya berperan aktif dalam kegiatan dilingkungan tertentu. Perilaku siswa tersebut didorong oleh adanya kemampuan mengamati, menerapkan dan memantapkan.

Masing-masing tingkatan dalam setiap ranah belajar menuntut kemampuan atau kecakapan yang berbeda-beda dari setiap siswa untuk memberikan respon terhadapnya.¹⁷ Setiap tingkatan tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan. Siswa harus mengerti dan memahami setiap tingkatan tersebut agar bisa mencapai tingkatan yang paling atas. Pada proses pembelajaran efektif, siswa harus mampu menguasai ketiga ranah tersebut karena saling berkesinambungan dalam proses

¹⁶ Siregar dan Hartini Nara, loc.cit , hal 6-10

¹⁷ Wahidmurni dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 19

pembelajaran. Apabila siswa bisa mencapai tiga ranah tersebut maka ia telah mencapai aktualisasi diri dalam proses pembelajaran.¹⁸ Ketika siswa telah memahami berbagai pengetahuan yang telah diberikan kepadanya akan mempengaruhi dirinya dalam menentukan sikap pada kondisi tertentu sehingga ia bisa berperilaku dan berperan aktif dalam lingkungan tertentu.

Menunjang pelaksanaan pembelajaran di kelas, metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakter/kemampuan siswa memang sangat diperlukan. Guru membutuhkan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran, selain agar mudah dipahami oleh siswa, guru juga berharap agar bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Berikut ini terdapat sebelas metode dalam pelaksanaan pembelajaran¹⁹, antara lain:

- *metode proyek*, metode ini bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara komperhensif dan bermakna.
- *metode eksperimen*, metode ini mengedepankan aktivitas percobaan, sehingga siswa mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- *metode tugas/resitasi*, dalam metode ini guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

¹⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 72

¹⁹ Siregar dan Nara, loc.cit, hal 69-70

- *metode diskusi*, dalam metode ini siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
- *metode sosiodrama*, dalam metode ini siswa mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
- *metode demonstrasi*, metode ini mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- *metode problem solving*, metode ini mengedepankan metode berpikir untuk menyelesaikan masalah dan dukung dengan data-data yang ditemukan.
- *metode karya wisata*, metode ini mengajak siswa ke luar kelas dan meninjau atau mengunjungi obyek-obyek lainnya sesuai dengan kepentingan pembelajaran.
- *metode tanya jawab*, metode ini menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para siswa.
- *metode latihan*, metode ini dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- *metode ceramah*, metode ini merupakan metode tradisional karena sejak lama metode ini digunakan oleh para pengajar dan memiliki fungsi untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif, guru tidak dituntut harus menggunakan salah satu metode mengajar. Akan tetapi, menggunakan metode pembelajaran lebih dari satu metode akan lebih baik. Hal ini dikarenakan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran akan membuat pelaksanaan pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan. Selain itu, dengan adanya metode yang berbeda-beda akan bisa dipahami oleh siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru.

b. Kedudukan dan Fungsi Metode Pembelajaran

Metode dalam proses pendidikan memiliki kedudukan yang signifikan untuk mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran adapun kedudukan metode pembelajaran menurut Syaiful B. Djamarah adalah:

1. Sebagai alat motivasi *Ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bergerak, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi *Instrinsik* (berasal dari dalam individu) dan motivasi *Ekstrinsik* (berasal dari luar individu). Oleh karenanya, penggunaan metode pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat motivasi *ekstrinsik* atau pendorong yang berasal dari luar individu yang bisa membuat siswa belajar. Motivasi memiliki kekuatan besar dalam proses pembelajaran sehingga berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar salah satunya dipengaruhi oleh adanya motivasi.

2. Menyiasati Perbedaan Individual Anak Didik

Anak didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari aspek psikologis maupun minat, bakat, motivasi, lingkungan sosial dan keluarga. Oleh karena itu, penggunaan metode oleh guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menyiasati segala perbedaan tersebut., sehingga anak didik mampu belajar atau menerima pelajaran sesuai dengan karakterisktinya masing-masing.²⁰

3. Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran

Metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. sebuah realita bahwa cara penyampaian materi yang komutikatif akan disenangi oleh peserta didik walaupun sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang menarik karena disampaikan dengan metode kurang tepat, maka materi tersebut kurang dapat dicerna oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Fungsi metode pembelajaran secara umum adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan dalam konteks lain metode merupakan saran untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan untuk bagi pengembangan disiplin ilmu

²⁰ Pupuh Faturrohman dan M Sobry Stikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal 55

pengetahuan. Oleh karena itu, metode pembelajaran mempunyai fungsi umum, yaitu agar pengajaran atau materi dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan dan memotivasi siswa sehingga pelajaran atau materi itu dapat dengan mudah diberikan guru kepada siswa.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran

Prinsipnya tidak ada satu pun metode yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Oleh karena itu, guru tidak boleh sembarangan memilih serta menggunakan metode pembelajaran. Berikut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan menentukan metode pembelajaran antara lain:

1. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Perumusan tujuan akan berpengaruh terhadap kemampuan anak didik dan pemilihan metode yang akan digunakan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dipilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya metode yang harus tunduk kepada tujuan, bukan sebaliknya. Metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2. Materi pelajaran

Materi pelajaran adalah sejumlah bahan ajar yang hendak disampaikan guru kepada siswa. Setiap mata pelajaran memiliki materi yang berbeda-beda dan untuk menyiasati perbedaan tersebut maka diperlukan cara atau metode

pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai hasil yang maksimal.

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari aspek psikologis maupun minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan masa depannya. Dimana semua perbedaan tadi akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.

3. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar diciptakan oleh guru tidak selamanya sama dari hari ke hari. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru harus menciptakan situasi yang dinamis, tidak hanya melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, namun pada waktu tertentu guru sebaiknya melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.

4. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang kegiatan pembelajaran siswa di sekolah, lengkap tidaknya fasilitas belajar dapat mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Fasilitas belajar yang lengkap akan sangat membantu guru dalam memilih dan menggunakan metode yang bervariasi, sebaliknya ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu proses pembelajaran terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode.

5. Guru

Setiap manusia memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan, dan pengalaman mengajar guru adalah latar belakang pendidikan. Guru yang mempunyai latar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam penerapannya. Sedangkan guru yang berlatar belakang pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode pembelajaran, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Seorang guru pada intinya harus memiliki sifat yang professional. Dengan memiliki jiwa yang professional dalam menyampaikan pelajaran atau dalam proses pembelajaran itu akan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Selain itu, Syaiful B. Djamarah dan Winarto Surakhmat mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran, yaitu:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis fungsinya
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kemampuannya
- c. Situasi berlainan dengan keadaan
- d. Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitas
- e. Kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda.²²

²¹ Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Suktino, loc.Cit, hal 60-61

²² Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Suktino, loc.Cit, hal 15

3. Sosiologi

a. Pembelajaran Sosiologi

Menurut Wina Sanjaya, “terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran, yaitu faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.”²³ Keempat faktor tersebut mempunyai perannya masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi faktor yang paling utama adalah faktor guru dan faktor siswa. Guru dan siswa harus mempunyai satu tujuan yang sama. Tujuan utama dalam pembelajaran adalah siswa mampu memahami, menerapkan pengetahuan atau informasi yang didapatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Adanya tujuan yang sama dalam pelaksanaan pembelajaran akan membuat suasana belajar terasa menyenangkan dan mudah dipahami. Pada hal ini, peran guru lebih diutamakan agar tercipta pembelajaran yang efektif sehingga guru dituntut harus mempunyai kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi.

Secara etimologis, sosiologi berasal dari dua kata latin yaitu *socius* artinya teman, sahabat, kawan dan *logos* artinya, ilmu pengetahuan. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman, berkawan, bersahabat atau cara bergaul dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Sosiologi merupakan mata pelajaran pada sekolah menengah atas yang mempelajari tentang kehidupan bermasyarakat. Materi pada mata pelajaran Sosiologi terdiri dari sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan

²³ Sanjaya, loc.Cit, hal 52

²⁴ Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZMEDIA, 2011), hal. 20

sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial. Mata pelajaran sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Mata pelajaran sosiologi sangat berguna dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kehidupan sosial dalam melihat fenomena yang terjadi sehari-hari seperti memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan menumbuhkan sikap, kesadaran serta kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran sosiologi juga dimaksudkan agar siswa bisa mengkaji dan menganalisis fenomena dan masalah-masalah sosial dalam masyarakat dengan konsep-konsep dasar, pendekatan, metode dan teknik analisis. Oleh sebab itu, kekreatifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan sosiologi merupakan mata pelajaran yang harus diberikan contoh nyata dalam pembelajarannya, misalnya menunjukkan gambar-gambar atau film atau dengan melakukan sosio-drama. Sehingga adanya *mindset* siswa tentang pelajaran sosiologi yang membosankan bisa berubah dengan adanya pembelajaran yang berbeda. Selain itu, siswa lebih bisa memahami dan tidak jenuh dengan mata pelajaran sosiologi.

b. Manfaat pembelajaran sosiologi

Sebagai ilmu yang mengkaji tentang berbagai hal kehidupan sosial manusia, sesungguhnya studi mengenai sosiologi memiliki peranan yang cukup. Penting bagi manusia sebagai makhluk sosial yang pastinya selalu melakukan interaksi dengan

orang lain dalam sebuah lingkungan masyarakat. Apalagi bila melihat kenyataan bahwa sebagai bangsa yang majemuk, terdiri atas berbagai suku, agama dan bahasa, sudah selayaknya ilmu sosiologi untuk dipelajari guna mengetahui kekayaan perbedaan antar sesama agar tidak terjadi konflik sosial yang merugikan.

Usaha-usaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi akan berhasil apabila, didasarkan pada kenyataan dan latar belakang timbulnya suatu masalah. Dari sinilah, kemudian sosiologi memiliki peran penting sebagai ilmu.

Lantas secara definisi, dapat dijelaskan bahwa dengan mempelajari sosiologi diharapkan seseorang akan mampu mengkaji hubungan-hubungan yang dijalin oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Demi terjalinnya hubungan yang lancar, tertib, dan baik, sudah selayaknya manusia menciptakan berbagai aturan tradisi serta norma dalam hidup bermasyarakat. Semua itu bertujuan untuk mengatur sekaligus menjadi pedoman bagi anggota masyarakat untuk bersikap serta bertindak laku.

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni, bukan ilmu pengetahuan terapan. Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan kedudukannya sebagai disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademika, secara teoritis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu sisip dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral IPS, sedangkan pada tingkat menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Mata pelajaran sosiologi memiliki tujuan agar para siswa memiliki kemampuan untuk: *Pertama*, memahami konsep-konsep sosiologi, seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial hingga terwujud integrasi sosial. *Kedua*, memahami berbagai peran sosial dalam masyarakat. *Ketiga*, menumbuhkan sikap kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

4. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan yang ingin dicapai karena suatu usaha telah

dilakukan oleh seseorang (siswa). Menurut Syaiful Bahri Djamarah “hasil belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.”²⁵ Sedangkan menurut Gagne berpendapat hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dikategorikan dalam empat macam, yaitu:

- 1) Keterampilan motorik dalam hal ini perlu adanya koordinasi dari beberapa gerak badan
- 2) Informasi verbal, seseorang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini untuk mengemukakan sesuatu perlu intelegensi
- 3) Kemampuan intelektual, seseorang mampu berinteraksi dengan dunia luar dan diri sendiri. Dengan menggunakan symbol-simbol atau bentuk representasi
- 4) Strategi kognitif, adalah keterampilan intelektual khusus yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang apa yang telah dipelajarinya.
- 5) Sikap, sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik.²⁶

b. Tipe-tipe hasil belajar

Tipe hasil merupakan tujuan yang ingin dicapai, ada tiga bagian, yaitu bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotorik. Bidang-bidang tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan hasil belajar di sekolah dalam proses pembelajaran yaitu:

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 20

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 22-23

1) Hasil belajar bidang kognitif

Tipe hasil belajar pada bidang ini berkenaan dengan pengetahuan siswa, seperti mengetahui tentang konsep, fakta atau istilah dalam proses pembelajaran. Dalam tipe ini kata kerja yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa adalah menyebutkan, membedakan, menjelaskan, menghubungkan, menerapkan, membandingkan, menyimpulkan, menilai, dan sebagainya.

2) Hasil belajar bidang afektif

Tipe hasil belajar bidang ini berkenaan dengan sikap dan nilai yang mengacu pada tingkah laku, seperti disiplin, memperhatikan pelajaran, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan sebagainya

3) Hasil belajar bidang psikomotorik

Hasil belajar pada bidang ini berkenaan dengan keterampilan, kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini meliputi persepsi, kesiapan, gerak penyesuaian, kreativitas dan sebagainya.

c. Faktor-faktor yang menghambat hasil belajar siswa

Dalam proses belajar, yang dialami siswa tidak terlalu lancar seperti yang diharapkan, terkadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, hambatan-hambatan itu antara lain:

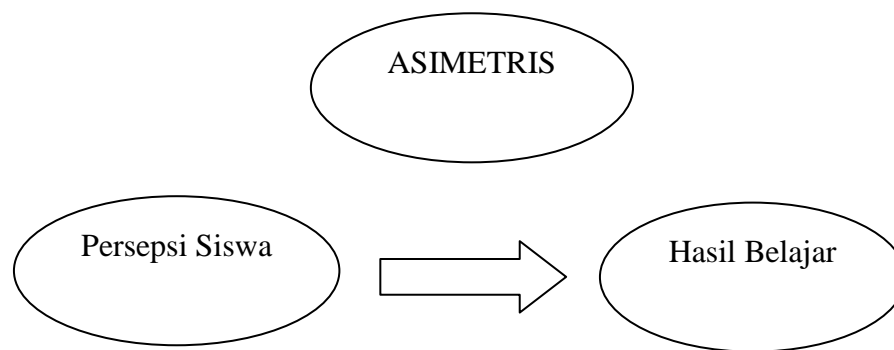
- 1) Endogen, yaitu hambatan yang timbul di dalam diri siswa, hal ini dapat bersifat biologis seperti hambatan yang bersifat kejasmanian, contohnya kesehatan, cacat tubuh, kurang makan dan sebagainya.

- 2) Exogen, yaitu hambatan yang timbul dari luar diri siswa seperti orang tua yang berwujud pada cara mendidik, hubungan orang tua dengan anaknya, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi, juga dapat timbul dari sekolah dan masyarakat

F. Hubungan Antar Variabel

Hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan yang bersifat asimetris, yaitu satu arah, di mana variabel independen akan memberikan hubungan terhadap variabel dependennya. Hubungan asimetris adalah hubungan antara “variabel pengaruh” dan variabel terpengaruh”. Adapun variabel pengaruh dalam penelitian ini yaitu persepsi siswa , sedangkan variabel terpengaruhnya adalah hasil belajar

Gambar 1.2 Skema Hubungan Antar Variabel



Sumber: Analisis Penulis 2015

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran dilihat dari bagaimana cara guru dalam mengajar dan penyampaian materi pelajaran. Guru yang mengajar sesuai pendidikannya, memberikan materi yang mudah dimengerti oleh siswa dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan materi. Guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan pendidikannya, guru cenderung menggunakan

cara mengajar klasikal, seperti memberikan catatan. Guru yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai dengan pendidikan, namun mendapatkan pelatihan, mengajar dengan metode mengajar yang sesuai dan lebih memahami materi pelajaran. Keberhasilan guru dalam mengajar, menentukan keberhasilan dalam memahami pelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar. Jadi, antara pendidikan guru dengan hasil belajar memiliki hubungan.

G. Hipotesis

Hipotesa adalah dugaan sementara yang sifatnya bisa benar atau juga bisa salah. Maka untuk itulah diperlukan penelitian dari kerangka berfikir di atas hipotesa yang diajukan penulis sementara ini adalah untuk benar atau tidaknya dugaan sementara penulis mengenai metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, untuk menguji penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi dan hasil belajar sosiologi di kelas XI SMAN 23 Jakarta Barat

Ho : tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi dan hasil belajar sosiologi di kelas XI SMAN 23 Jakarta Barat

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi metode terhadap pembelajaran sosiologi dengan hasil belajar siswa di SMAN 23 Jakarta. Untuk itu penulis sepakat dengan

pernyataan H_a di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan.

H. Definisi Operasional Konsep

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

Variabel Independen : persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi

Variabel dependen : Hasil belajar siswa

1. Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran Sosiologi

Pada dasarnya meneliti merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari pembuktian dan pengukuran terhadap suatu masalah maupun fenomena-fenomena yang terdapat di masyarakat. Oleh karena itu, untuk melakukan pengukuran di dalam penelitian, diperlukan alat ukur yang baik, yang disebut instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.²⁷ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

²⁷ Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal 54

Tabel 1.2
Variabel Independen : Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Sosiologi

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	pengukuran
Persepsi	Persepsi Siswa Metode Pembelajaran sosiologi	Seleksi	1. Kemampuan guru bidang studi dalam menguasai materi pelajaran 2. Persiapan guru dalam mengajar 3. Interaksi guru dengan siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi • Sedang • Rendah 	Ordinal
		Interpretasi	1. Guru memberikan kesempatan siswa bertanya 2. Guru memberikan tugas kepada siswa		
		Reaksi	1.kemampuan siswa memahami materi pelajaran 2. Siswa mendengarkan pelajaran 3. Guru menyimpulkan materi		

Sumber: Analisis Peneliti 2015

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan prestasi belajar yang merupakan kemampuan internal yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ada dalam diri pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu. menurut Blomm, hasil belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi 3 ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.²⁸ Peneliti menggunakan nilai hasil belajar

²⁸ Siregar dan Hartini Nara, loc.cit, hal 6-10

sosiologi yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran sosiologi karena dalam nilai raport hasil belajar mencakup 3 aspek yaitu ranah afektif, psikomotorik dan kognitif.

Tabel 1.3
Variabel Dependen: Hasil Belajar Siswa

Variabel	Dimensi	Indikator
Hasil belajar	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menjelaskan materi yang telah diajarkan 2. Siswa mampu membedakan faktor-faktor penyebab konflik 3. Siswa Mampu menyebutkan istilah dalam sosiologi
	Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. .Siswa Disiplin 2. Siswa Memperhatikan pelajaran 3. siswa aktif bertanya
	Psikomotorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa kreatif dalam pembelajaran sosiologi 2. siswa mampu mengoperasikan alat bantu 3. siswa aktif dalam kegiatan sosial

Sumber: Analisis Peneliti 2015

I. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Handari dan S. Margono dalam Nurul Zuriyah memberikan pengertian bahwa “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari diri manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu.”²⁹ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi di

²⁹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 116

SMAN 23 Jakarta kelas XI IPS tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 120 orang.

b. Sampel

Sutrisno Hadi dalam Nurul Zuriyah mengatakan Bahwa Sampel adalah “sebagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.”³⁰ Teknik pengambilan sampel adalah siswa siswi kelas XI IPS yang terdiri dari 4 kelas. Penggunaan teknik untuk pengambilan *Random Sampling* adalah cara pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa memperdulukan tingkatan. Menurut Cooper dan Schindler dalam Sarjono Haryadi, sampel *random sampling* adalah “cara pengambilan sampel di mana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel dan sampel diambil dengan menggunakan table atau generator angka.”³¹ Adapun sampel yang peneliti ambil pada penelitian ini berjumlah 36 siswa.

2. Variabel Penelitian dan Instrumen Penelitian

a. Variabel

S. Margono dalam Nurul Zuriyah Varibel adalah “sebagai konsep yang mempunyai variasi nilai. Variabel dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih.”³² Dalam penelitian ini terdapat dua variable yang

³⁰ Nurul Zuriyah, Ibid, hal 119

³¹ Sarjono, Haryadi, *SPSS vs Lisrel Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011) hal 23

³² Nurul Zuriyah, loc.cit, Hal 144

digunakan yaitu variabel bebas ataupun *independent* variabel yang dilambangkan dengan huruf X dan variabel *dependent* variabel yang dilambangkan dengan huruf Y.

- 1) Variabel bebas (*independent variable*) adalah persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi
- 2) Variabel terikat (*dependent variable*) adalah hasil belajar

b. Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrument. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang tidak valid berarti memiliki validitas yang rendah. Uji validitas instrument dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu mencerminkan isi sesuai dengan hal dan sifat yang diukur. Artinya, setiap butir instrumen telah benar-benar menggambarkan keseluruhan isi atau sifat bangun konsep (konstruk teori) yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Untuk pengujian ini digunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi suatu butir
 N : Cacah objek
 X : Skor butir
 Y : Skor total

Uji validitas adalah uji tentang kemampuan suatu angket, sehingga benar dapat mengukur apa yang di ingin di ukur. Sebuah instrumen valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran yang di maksud. Apabila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan dari r_{tabel} ($df = n-2$) maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Dengan taraf signifikansi 5% dan $N=36$ pada instrumen persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi 0,333, sehingga diperoleh patokan butir yang mempunyai harga r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,333 dinyatakan valid, sedangkan yang kurang dari 0,333 dinyatakan gugur. Hasil analisis kesahihan butir dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Pada uji instrumen ini ditemukan butir soal yang gugur dalam instrumen persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi yakni butir soal no 16 dan no 17. Meskipun ada butir soal yang gugur tidak dilakukan perbaikan pada butir soal yang gugur, karena aspek yang di ukur masih terwakilkan oleh butir soalnya lainnya.

Berdasarkan hasil uji validitas angket diatas maka dapat diketahui butir soal yang sah untuk variabel persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi adalah sebanyak 18 soal dan hasil belajar sebanyak 18 soal.

2) Uji Reabilitas

Suatu kuisioner disebut realibel atau handal jika jawaban seseorang konsisten dan menyatakan reabilitas instrumen valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Untuk uji reabilitas instrumen, digunakan rumus Alpha dari Cronbach sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\alpha^2}{\alpha^2} \right)$$

Keterangan:

r_{ii} : koefiensi Reabilitas Instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan

α^2 : Jumlah varian butir

α^2 : Varian total

Sebagai tolak ukur tinggi rendahnya koefiensi reabilitas digunakan interpretasi sebagai berikut :

Tabel 1.4
Tingkat Keterandalan Instrumen Penelitian

Koefiensi Korelasi	Tingkat Keterandalan
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
Kurang dari 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Dari olah data dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* pada rumus *Alpha Cronhbach* untuk instrumen persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi didapatkan hasil 0,685. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan pada tabel tingkat keterandalan di atas, sehingga tingkat keterandalan untuk instrumen persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi tinggi. Untuk instrumen hasil belajar siswa didapatkan hasil 0,689. Nilai

tersebut kemudian dikonsultasikan pada tabel tingkat keterandalan di atas, sehingga tingkat keterandalan untuk instrumen hasil belajar tinggi.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam memperoleh data adalah tiga cara, yaitu:

1. Observasi, sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Melalui observasi ini maka peneliti memperoleh data mengenai kondisi sekolah, guru, karyawan, sarana dan prasarana SMA Negeri 23 Jakarta Barat.
2. Wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara merupakan proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua siswa atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³³ Dalam hal ini peneliti mengadakan komunikasi langsung dengan kepala sekolah, guru bidang studi sosiologi untuk mendapatkan data objektif mengenai masalah yang menjadi objek penelitian.
3. Angket, yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden. Cara angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket

³³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), Hal 83

tertutup, yakni angket yang ada pada setiap itemnya telah tersedia alternatif-alternatif jawaban sehingga responden dapat dengan mudah memilih salah satu jawaban dari jawaban alternatif yang telah tersedia. Urutan penyusunan angket terdiri dari beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah aspek identitas. Aspek yang kedua adalah aspek yang kedua adalah aspek petunjuk pengisian, dan aspek yang ketiga aspek daftar pertanyaan, yang peneliti gunakan untuk mengetahui tentang persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru sosiologi.

4. Studi pustaka, yaitu menggunakan sejumlah buku-buku sebagai referensi yang terkait masalah yang akan diteliti dari tujuan penelitian. Sumber informasi dan refrensi ini dipergunakan sebagai pedoman penganalisaan masalah ini.

b. Teknik Analisis Data

Objek penelitian harus dibandingkan atau dikelompokkan dengan suatu teknik pengukuran tertentu. Bentuk penyajian data dapat berbentuk table maupun grafik, yang dimasukan dalam analisis frekuensi untuk menyusun data tersebut secara rapi dan setelah ini data tersebut di olah kedalam SPSS. SPSS merupakan paket program statistic yang berguna untuk mengolah dan menganalisis data penelitian. Sutanto Priyo Hastono menyatakan “kemampuan yang dapat diperoleh dari SPSS meliputi pemrosesan segala bentuk file data, modifikasi data, membuat tabulasi berbentuk distribusi frekuensi, analisis statistik deskriptif, analisis lanjut yang sederhana maupun kompleks, pembuatan grafik, dan sebagainya”.³⁴Dalam penelitian ini uji

³⁴ Sutanto Priyo Harsono, *Analisis Data Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2007, hal 11

analisis yang dilakukan diantaranya uji tabel silang , sedangkan uji hipotesisnya menggunakan pengujian statistik korelasi product moment. Di bawah ini berikut langkah-langkahnya:

1. Masing-masing indikator variabel persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi diberi skor sesuai dengan item pertanyaan dan variabel hasil belajar di lihat dari nilai-nilai ulangan harian pertama sampai dengan ulangan harian ketiga.
2. Setelah item-item pertanyaan diberikan skor lalu di jumlah sesuai masing-masing item.
3. Selanjutnya setiap variabel di-*compute* dan dimasukan kedalam penghitungan Program SPSS dengan uji signifikasi koefiensi korelasi.

Variabel hasil belajar yang sudah di-computer kemudian di uji dengan menggunakan uji tabel silang.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Pengantar

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tentang kondisi SMA Negeri 23 Jakarta dan peneliti membahasnya dalam 4 sub bab. Pertama, letak geografis SMA Negeri 23 Jakarta yang menjelaskan tentang kondisi geografis di SMA Negeri 23 Jakarta. Kedua, profil SMA Negeri 23 Jakarta yang mendeskripsikan tentang kondisi sosial dan visi misi SMA Negeri 23 Jakarta. Ketiga, kondisi fisik SMA Negeri 23 Jakarta yang mendeskripsikan tentang keadaan sekolah secara fisik dan sarana prasarana yang terdapat di SMA Negeri 23 Jakarta. Keempat, suasana pembelajaran di SMA Negeri 23 Jakarta yang menjelaskan pembelajaran di sekolah.

B. Letak Geografis SMAN 23 Jakarta Barat

Sekolah menengah atas negeri 23 jakarta (SMA N 23 Jakarta) adalah sekolah menengah atas Negeri yang terletak di jalan mandala utara raya no.2, kelurahan toman, kecamatan grogol pertamburan, Jakarta Barat. Posisi sekolah tersebut cukup strategis karena berada di dekat pemukiman penduduk. Keadaan sekolah SMAN 23 Jakarta terlihat sangat timpang. SMAN 23 Jakarta terletak di Jalan Mandala, di sebelah kanan terdapat ruko-ruko yang digunakan sebagai indomart, bank mandiri, inggrid bakery dan sebelah kiri terdapat sekolah dasar yang merupakan sekolah sd unggulan yang berada di kecamatan grogol pertamburan. Tepat di dpn sekolah

SMAN 23 merupakan pemukiman masyarakat menengah ke atas sedangkan di belakang terdapat pemukiman padat penduduk yang masyarakat menengah kebawah. Melihat kondisi geografis SMA Negeri 23 Jakarta tersebut pastinya sekolah memiliki daya dukung yang dijadikan sumber belajar bagi guru maupun siswa. Misalnya keberadaan pemukiman di sekitar sekolah bisa menjadi sumber belajar untuk mata pelajaran sosiologi dalam mengkaji kehidupan sosial yang terjadi dalam pemukiman tersebut. Kondisi tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik jika warga sekolah SMAN 23 Jakarta bisa mendayagunakan kondisi geografisnya sebagai sumber belajar.

C. Profil SMA Negeri 23 Jakarta

1. Kondisi Sosial SMAN 23 Jakarta

Warga sekolah mempunyai pengaruh dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran di SMAN 23 Jakarta. Secara keseluruhan warga di sekolah ini belum termasuk siswa berjumlah sekitar 73 orang jumlah staf dan tata usaha dan karyawan sekitar 19 orang, di antaranya yaitu staf tata usaha berjumlah 10, karyawan berjumlah 8 dan satpam berjumlah 1 orang. Sedangkan tenaga pengajar termasuk kepala sekolah berjumlah 54 orang. Di bawah ini merupakan data status guru mata pelajaran di SMAN 23 Jakarta.

Tabel 2.1
Data Guru SMA Negeri 23 Jakarta

No	Status Kepegawaian	Tingkat Pendidikan							Jumlah
		SMA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	
1	PNS	-	-	-	-	37	5	-	42
2	Honorer	-	-	-	1	11	-	-	12
Jumlah		-	-	-	1	48	5	-	54

Sumber Data Sekolah Tahun 2015

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa tenaga pengajar yang ada di SMA Negeri 23 Jakarta terdiri dari 42 tenaga yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan berstatus honorer. Sedangkan guru sosiologi SMA 23 berjumlah 2 orang yang pertama bernama Ibu RS, beliau mulai mengajar di SMA Negeri 23 Jakarta pada tahun 2009. Awalnya beliau mengajar mata pelajaran Bahasa Jerman, namun sejak tahun 2013 beliau mengajar sosiologi salah satu guru sosiologi di SMA 23 Jakarta sudah pensiun. Selanjutnya Bapak JN, beliau merupakan guru Agama Kristen, yang sama seperti ibu RS, beliau mengajar sosiologi dikarenakan di SMA 23 kekurangan guru Sosiologi.

2. Visi dan Misi SMAN 23 Jakarta

Setiap sekolah pasti memiliki visi dan misi tersendiri sebagai pedoman untuk tercapainya tujuan sekolah, adapun visi SMA Negeri 23 Jakarta adalah unggul dalam mutu akademis, non akademis, disiplin, beriman dan berbudi pekerti. Selain visi sekolah juga mempunyai misi yaitu *pertama*, tercipta lingkungan sekolah yang

kondusif untuk proses belajar mengajar. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh dalam kondisi belajar siswa, lingkungan yang kondusif membuat siswa lebih nyaman dan semangat untuk belajar. *Kedua*, berprestasi dibidang akademik baik tingkat kotamadya maupun propinsi. *Ketiga*, sebagian lulusannya masuk perguruan tinggi ternama. *Keempat*, presentase kenaikan kelas dan kelulusan ujian nasional mencapai 100 persen. *Kelima*, berprestasi di bidang non akademik. *Keenam*, terciptakan budaya mutu untuk semua warga sekolah. *Ketujuh*, terciptanya warga sekolah yang taat beribadah dan menghargai perbedaan keyakinan yang dianut masing-masing warga sekolah.

D. Kondisi Fisik SMA Negeri 23 Jakarta

Sebelum memasuki gerbang SMA Negeri 23 Jakarta banyak orang yang mengira bahwa sekolah tersebut tidak terlalu besar, karena bangunan SMA Negeri 23 Jakarta membelakangi gerbang sekolah sehingga lapangan yang berada di tengah bangunan dan bagian depan bangunan tidak terlihat dari luar, yang berbeda dengan sekolah pada umumnya dari depan gerbang langsung terlihat lapangan dan bagian depan bangunan sekolah.

Gambar 2.1
Gerbang SMA Negeri 23 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

SMA Negeri 23 Jakarta memiliki suasana sekolah yang nyaman dan jauh dari suara bising kendaraan bermotor karena SMA Negeri 23 Jakarta terletak di dalam pemukiman (komplek) sehingga siswa tidak terganggu pada saat kegiatan pembelajaran. Ketika memasuki gerbang sekolah akan disambut oleh dua orang satpam yang berjaga di pos satpam sebelah kiri gerbang, dan akan langsung terlihat area parkir kendaraan bermotor yang luasnya cukup besar. Parkiran tersebut dikelilingi oleh pepohonan yang membuat parkir terlihat sejuk. Beralih dari parkir, akan terlihat bagian belakang bangunan bertingkat dua berwarna hijau muda dengan atap berwarna merah kecoklatan.

Bangunan tersebut adalah pusat tempat kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 23 Jakarta. Melewati parkir dan memasuki bangunan tersebut, terdapat meja berukuran besar yang berbentuk *letter 'L'* dan tiga buah kursi yang digunakan sebagai tempat menerima tamu yang biasa disebut meja piket. Keberadaan meja piket

antara ruang wakil kepala sekolah (kiri) dan ruang kepala sekolah (kanan). Di dekat meja piket terdapat banyak hiasan dinding berupa visi, misi dan tujuan sekolah, denah lokasi SMA Negeri 23 Jakarta dan sebagainya. Selain itu, juga terdapat sebuah rak besar yang berukuran panjang kesamping yang berisi piala-piala prestasi akademik maupun *non* akademik yang pernah diraih oleh SMA Negeri 23 Jakarta.

SMA Negeri 23 Jakarta memiliki 21 ruang kelas yang terdiri dari 7 ruang untuk siswa kelas X, 7 ruang untuk kelas XI (3 ruang untuk program IPA dan 4 ruang untuk program IPS) dan 6 ruang untuk kelas XII (3 ruang untuk program IPA dan 3 ruang untuk program IPS). Pada setiap ruang kelas terdapat 40 pasang kursi dan meja, sebuah meja guru, dan sebuah papan tulis, dan dua buah AC. Sedangkan media infokus seluruhnya terpasang di setiap ruang kelas, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih nyaman. Selain ruang kelas, terdapat sarana lainnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran seperti laboratorium (Fisika, Biologi, Komputer, Bahasa dan Kimia), perpustakaan, aula/ruang serbaguna, lapangan olahraga, masjid, ruang Rohkris dan kantin. Ruangan penunjang lainnya antara lain ruang Tata Usaha, ruang Kepala Sekolah, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang MGMP, ruang Komite, ruang BK, Koperasi Sekolah, UKS, lapangan Olahraga, ruang Staf, ruang OSIS dan gudang. Fasilitas lainnya adalah tersedianya akses internet/*hotspot* bagi warga SMA Negeri 23 Jakarta.

Gambar 2.2
Bangunan SMA Negeri 23 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2015

Foto di atas merupakan bangunan SMA Negeri 93 Jakarta berbentuk *letter* 'U' yang terdiri dari tiga lantai. Pada lantai pertama terdapat beberapa ruangan, antara lain ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang serbaguna/aula, toilet putri/putra, laboratorium Biologi, labotarium Kimia, Labotarium Fisika, ruang audiovisual, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang UKS, ruang MGMP, ruang kelas X-7, ruang OSIS, ruang barang-barang olahraga, gudang, ruang komite, ruang BK, ruang kelas XI IPS 3, koperasi dan ruang kelas XII IPS 3. Pada lantai kedua didominasi oleh ruang siswa kelas X-1 hingga X-6 dan ruang kelas XI IPS 2, ruang kelas XI IPA 3 serta terdapat laboratorium Komputer dan toilet putra/putri. Sedangkan pada lantai tiga didominasi oleh ruang siswa kelas XI dan XII,

yaitu ruang kelas XI IPS 1 dan IPS 4, ruang kelas XII IPA 1 hingga IPA 3 dan ruang kelas XII IPS 1 dan IPS 2. dan toilet putra/putri

Keadaan lingkungan di SMA Negeri 23 Jakarta sangat nyaman karena terdapat banyak pepohonan yang ditanam di sekitar bangunan sekolah, seperti pohon jambu, pohon mangga, pohon sawo, pohon rambutan dan lain sebagainya. Selain itu, juga terdapat tanaman hias yang diletakkan disekeliling bangunan sekolah. Pada setiap lantai pun terdapat tanaman hias seperti tanaman bunga *Bougenville*, Lida Mertua, dan sebagainya yang diletakkan di depan balkon yang membuat bangunan terlihat asri dan hijau. Tidak hanya tanaman hias, SMA Negeri 23 Jakarta juga memiliki tanaman toga (Tanaman Obat Keluarga), seperti kunyit, temulawak, dan sebagainya. keberadaan tanaman toga ini tersusun rapi dalam pot-pot kecil yang ditempatkan dalam sebuah rak besar bertingkat dan terdapat atap pada rak tersebut yang terletak di taman dekat ruang tata usaha.

E. Situasi Pembelajaran di SMAN 23 Jakarta Barat

Kegiatan pembelajaran di sekolah ini dimulai pada pukul 06.15 WIB dan berakhir pada pukul 14.30 WIB dari hari Senin hingga Jumat. Akan tetapi, pada setiap hari selasa ditambah satu jam pelajaran lagi sehingga pulang pukul 15.00 WIB. Satu jam pelajaran berlangsung selama 45 menit. Dalam satu hari, setidaknya terdapat 4 atau 5 mata pelajaran yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan teratur, serta keberadaan guru piket yang mengawasi kegiatan pembelajaran setiap harinya.

Kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran, seperti berada di balkon, di kantin, dan duduk-duduk di luar kelas. Biasanya, hal ini disebabkan guru yang mengajar mata pelajaran tidak hadir, dan guru piket tidak mendapatkan konfirmasi dari guru mata pelajaran yang bersangkutan apakah bisa hadir atau tidak. Sehingga guru piket dibantu dengan wakasek kurikulum memasuki kelas tersebut dan memberi tugas kepada siswa terkait mata pelajaran yang sedang berlangsung.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru telah menggunakan media infokus, terutama guru mata pelajaran PKn. Guru PKn yang berjumlah 3 orang, mereka semua menggunakan media infokus pada setiap pembelajarannya. Siswa pun juga terlihat fokus karena adanya media pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Akan tetapi, terdapat juga guru yang tidak menggunakan media tetapi bisa membuat siswanya fokus pada materi yang sedang dibahas. Beliau biasanya membuat siswa untuk kerja kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada saat itu juga. Interaksi antara guru dengan siswa juga terlihat cukup baik.

Selain itu, terdapat guru mata pelajaran Sejarah yang terkadang melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan ruangan lainnya seperti aula. Guru tersebut menggunakan aula untuk menonton film. Selama 2 jam pelajaran menonton film dan para siswa diberi tugas untuk menganalisisnya. Guru mata pelajaran Seni Musik pun juga menggunakan aula di setiap kegiatan pembelajaran karena alat musik piano diletakkan di ruang aula. Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Seni Musik

dilakukan di aula agar tidak mengganggu kelas lainnya dengan suara alat musik yang dimainkan oleh para siswa. Guru lainnya yang menggunakan ruangan lainnya adalah guru mata pelajaran Biologi. Beliau selalu melakukan kegiatan pembelajaran di laboratorium Biologi, mulai dari kelas X, XI IPA, hingga XII IPA. . Semua kelas yang terdapat mata pelajaran Biologi selalu turun ke laboratorium Biologi.

Pada kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa banyak yang menyukai metode diskusi kelompok dan tugas kelompok dalam pembelajarannya. Akan tetapi, terdapat guru yang tidak memfasilitasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini membuat siswa menjadi tidak tertarik dalam pembelajaran.

Gambar 2.3
Kegiatan Pembelajaran Diskusi Kelompok



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

Gambar di atas merupakan kegiatan pembelajaran salah satu mata pelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Para siswa terlihat fokus dengan tugasnya masing-masing di dalam kelompoknya. Mereka terlihat antusias dengan adanya diskusi kelompok yang jarang sekali dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Pada diskusi kelompok ini setiap siswa diharuskan memberikan pendapatnya

sehingga setiap siswa akan berpikir kreatif dalam mencari solusi dan bisa bertukar pendapat dengan siswa lainnya.

F. Penutup

SMA Negeri 23 Jakarta sebagai sekolah negeri memiliki kewajiban dalam menjaga nama baik sekolahnya, karena sekolah negeri merupakan sekolah prioritas pilihan masyarakat. Untuk itu dalam menjaga nama baiknya, sekolah ini mewajibkan menjalankan seluruh tujuan berserta visi dan misinya yang ada di sekolah tersebut., karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyiapkan bekal ilmu kepada peserta didiknya yang nantinya akan berguna bagi kehidupan serta akan berguna bagi pembangunan negeri ini. Generasi penerus negeri ada dalam sekolah, karena sekolah menyiapkan bekal, selain ilmu kepribadian dan akhlak juga ditanamkan disekolah.

BAB III

GAMBARAN PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN

SOSIOLOGI DENGAN HASIL BELAJAR

A. Pengantar

Bab ini memaparkan mengenai jawaban dari 36 responden dalam penelitian ini. Hal ini didapatkan dari hasil kuesioner berupa angket yang telah diisi oleh siswa berkaitan dengan indikator-indikator yang menjadi unsur paling penting dalam penelitian ini. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala Likert, yang meminta kepada responden untuk menjawab satu pertanyaan dengan alternative jawaban: Sering (SR), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak pernah (TP). Masing-masing jawaban dikaitkan dengan angka atau nilai, misalnya SR = 4, JR = 3, KD = 2, dan TP = 1.

Hasil dalam pernyataan-pernyataan di kuesioner penelitian akan lebih dijelaskan dalam bab ini yaitu diantaranya guru mengajak siswa aktif ketika menjelaskan materi pembelajaran, guru mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya, siswa berkonsentrasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan, guru mampu menjawab pertanyaan siswa yang bertanya, guru dengan siswa melakukan diskusi dalam proses pembelajaran, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan, guru dapat mengatasi, guru memberikan contoh dalam penyampaian materi agar siswa mudah mengerti, proses pembelajaran

tetap berlangsung walaupun tidak ada guru, guru dapat berinteraksi dengan baik dengan siswa, guru menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa setelah pembelajaran selesai, guru memberikan penilaian yang objektif kepada siswa, guru memberikan materi yang mudah dipahami oleh siswa, guru mampu mengontrol situasi kelas saat proses pembelajaran, siswa menyadari pentingnya belajar sosiologi. Selanjutnya yaitu hasil belajar. Peneliti mengukur hasil belajar dari nilai ulangan hari pertama, ulangan harian kedua, dan ulangan harian ketiga.

B. Gambaran Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran

1. Seleksi

a. Guru mengajak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran

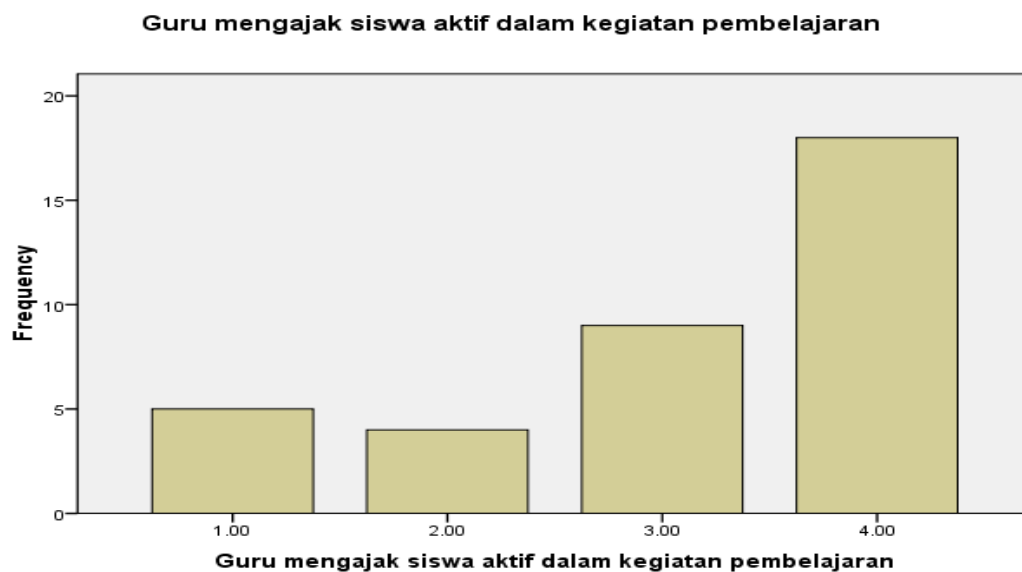
Kegiatan belajar mengajar, guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mengukur kesiapan siswa dalam belajar dan juga untuk mengetahui tingkat konsentrasi siswa dalam belajar. Apabila siswa dapat aktif dalam kelas maka siswa telah siap untuk mengikuti pembelajaran dan telah konsentrasi dalam belajar. Namun sebaliknya, apabila siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran maka siswa belum siap untuk menerima pelajaran, hal ini cenderung akan mengakibatkan siswa untuk mengalihkan perhatiannya dengan kegiatan lain, seperti mengobrol dengan teman sebangkunya.

Tabel 3.1
Guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	18	50
Kadang-kadang	4	5,6
Jarang	9	25,00
Tidak Pernah	5	13,9
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner, 2015

Gambar 3.1
Grafik Guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran



Sumber: Analisis 2015

Berdasarkan tabel 3.1 dan grafik 3.1 menyatakan bahwa 50% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru mengajak siswa untuk aktif dalam kelas. Begitu pula 13,9 % menyatakan tidak pernah, 25% menyatakan jarang dan 5,6% menyatakan kadang-kadang bahwa guru mengajak siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Guru sosiologi mengulang materi yang diajarkan sebelum memulai kegiatan pembelajaran

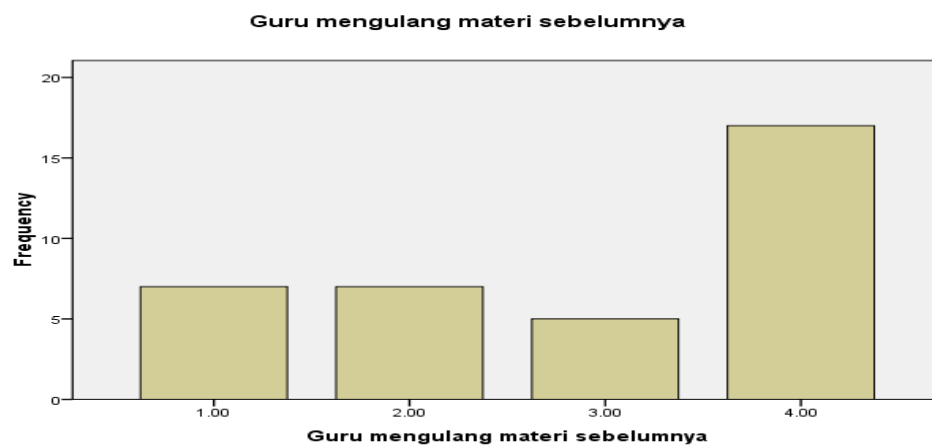
Sebelum guru memberikan materi selanjutnya, guru berkewajiban untuk melakukan pengingatan ulang siswa dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa mengulang ingatannya dengan materi sebelumnya supaya tidak lupa dan akan lebih mudah untuk memahami materi yang akan diberikan oleh guru nanti merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya telah diberikan.

Tabel 3.2
Guru mengulang materi sebelum memulai materi yang baru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	17	47,2
Kadang-kadang	7	19,4
Jarang	5	13,9
Tidak Pernah	7	19,4
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.2
Grafik Guru Mengulang Materi Sebelumnya



Sumber: Analisis Peneliti 2015

Berdasarkan tabel 3.2 dan grafik 3.2 menyatakan bahwa 47,2% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru mengulang materi sebelum memulai materi yang baru. Begitu pula 19,4 % menyatakan tidak pernah, 13,9 % menyatakan jarang dan 19,4% menyatakan kadang-kadang bahwa guru mengulang materi sebelum memulai materi baru.

c. Pembelajaran Sosiologi Membutuhkan Konsentrasi Khusus

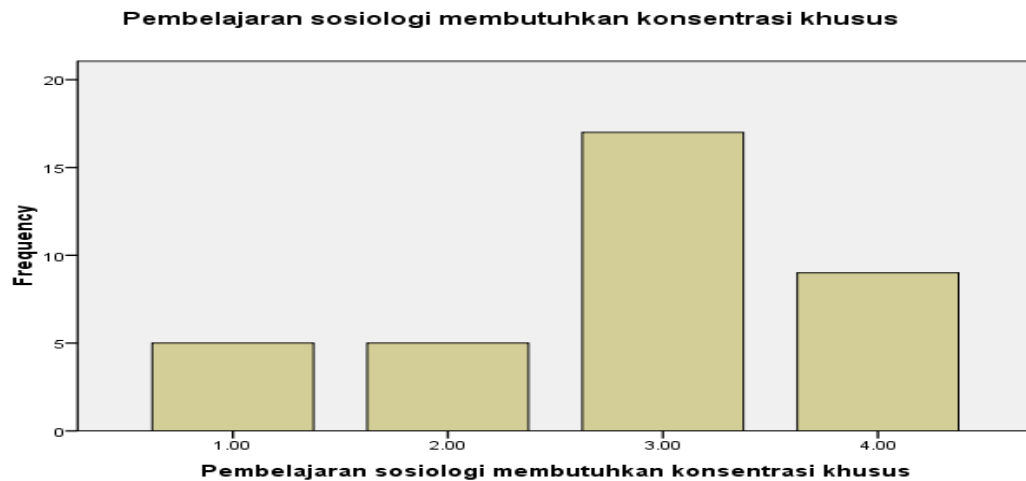
Proses belajar membutuhkan konsentrasi belajar para pelakunya. Tanpa konsentrasi belajar, maka proses belajar mengajar sesungguhnya tidak berguna. Namun, tidak sedikit orang yang mengalami masalah atau kesulitan konsentrasi ketika belajar. Tanpa konsentrasi belajar akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya hasil belajar sosiologi. Belajar sosiologi siswa dituntut untuk berkonsentrasi karena sosiologi merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman, bukan mata pelajaran dituntut untuk menghafal atau menghitung. Siswa harus berkonsentrasi karena sosiologi bukan sekedar mata pelajaran menghafal, siswa wajib mengerti konsep-konsep pelajaran sosiologi yang diajarkan agar bisa menggunakan ilmu sosiologi untuk menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

Tabel 3.3
Pembelajaran sosiologi membutuhkan konsentrasi khusus

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	9	25
Kadang-kadang	5	13,9
Jarang	17	47,2
Tidak Pernah	5	13,9
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.3
Grafik Pembelajaran sosiologi membutuhkan konsentrasi khusus



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.3 dan grafik 3.3 menyatakan bahwa 25% siswa menjawab sering dalam pertanyaan pembelajaran sosiologi membutuhkan konsentrasi khusus. Begitu pula 13,9% menyatakan tidak pernah, 47,2% menyatakan jarang dan 13,9% menyatakan kadang-kadang bahwa pembelajaran sosiologi membutuhkan konsentrasi khusus.

d. Guru sosiologi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya

Setiap pemberian materi pembelajaran, tidak semua siswa memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Namun tidak jarang, siswa ingin menanyakan hal yang belum dipahaminya kepada guru tersebut. Ini dikarenakan siswa merasa takut apabila pertanyaan yang diajukan merasa dianggap kurang tepat dengan materi yang dijelaskan

Tabel 3.4
Guru sosiologi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	14	38,9
Kadang-kadang	8	22,2
Jarang	7	19,4
Tidak Pernah	7	19,4
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.4
Grafik Guru memberikan kesempatan siswa bertanya



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.4 dan grafik 3.4 menyatakan bahwa 38,9% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Begitu pula 19,4% menyatakan tidak pernah, 19,4% menyatakan jarang dan 22,2% menyatakan kadang-kadang bahwa guru sosiologi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.

e. Guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan

Guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan agar siswa mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru. Guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan sehingga mampu melakukan inovasi-inovasi yang membuat siswa tidak bosan didalam kelas.

Tabel 3.5
Guru menguasai materi yang diajarkan

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	17	47,2
Kadang-kadang	4	11,1
Jarang	8	25
Tidak Pernah	7	16,7
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.5
Grafik guru menguasai materi yang diajarkan



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.5 dan grafik 3.5 menyatakan bahwa 47,2% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Begitu pula 19,4% menyatakan tidak pernah, 22,2% menyatakan jarang dan 11,1% menyatakan kadang-kadang bahwa guru mengulang materi sebelum memulai materi baru.

f. Guru memberikan contoh dalam penyampaian materi agar siswa mudah mengerti

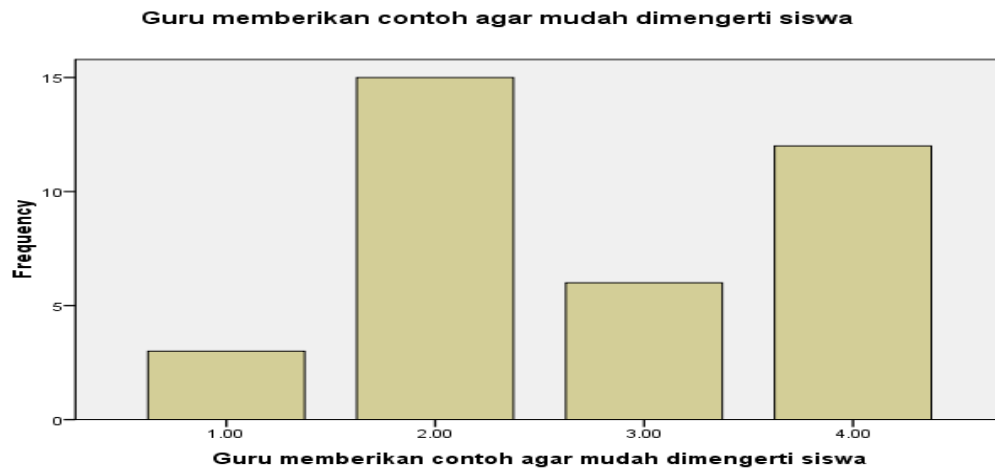
Penjelasan materi disaat pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan materi disertai dengan contoh yang sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Guru memberikan contoh masalah sosial yang terjadi pada saat itu agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan pada saat itu. Pemberian contoh terhadap perilaku belajar tertentu yang diharapkan dikuasai siswa. Siswa dapat lebih mudah memahami suatu pokok bahasan jika bagian-bagian yang menjadi unit pembelajarannya diberikan contoh yang konkrit oleh guru.

Tabel 3.6
Guru memberikan contoh pada saat proses pembelajaran

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	12	33,3
Kadang-kadang	15	41,7
Jarang	6	16,7
Tidak Pernah	3	8,3
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.6
Grafik Guru memberikan contoh agar mudah dimengerti siswa



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.6 dan grafik 3.6 menyatakan bahwa 33,3% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru memberikan contoh agar mudah dimengerti. Begitu pula 8,3% menyatakan tidak pernah, 16,7% menyatakan jarang dan 41,7% menyatakan kadang-kadang, bahwa guru memberikan contoh agar mudah dimengerti.

g. Proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada guru

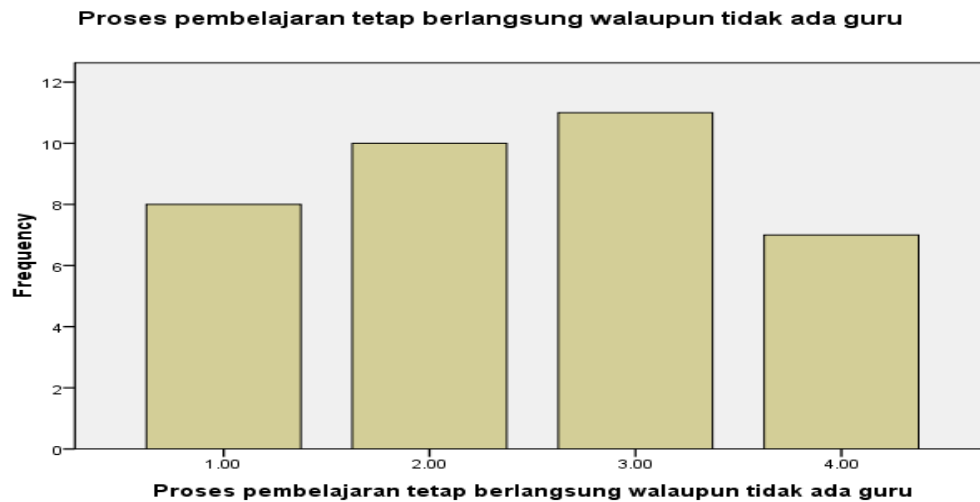
Guru tidak selamanya dapat mengajar dikelas, hal ini dikarenakan tanggung jawab guru tidak hanya mengajar tetapi memiliki tanggung jawab lain seperti tugas diluar untuk mengikuti MGMP atau menghadiri seminar yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar. Meskipun guru tidak dapat mengajar pada saat itu, setiap siswa sudah memiliki buku pegangan yang dapat dibacanya sendiri, dalam artian meskipun guru tidak dapat mengajar siswa dapat belajar dengan menggunakan buku tersebut.

Tabel 3.7
Proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	7	19,4
Kadang-kadang	10	27,8
Jarang	11	30,6
Tidak Pernah	8	22,2
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.7
Grafik Proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada guru



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.7 dan grafik 3.7 menyatakan bahwa 19,4% siswa menjawab sering dalam pertanyaan proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada guru. Begitu pula 22,2% menyatakan tidak pernah, 30,6% menyatakan jarang dan 27,8% menyatakan kadang-kadang, bahwa proses pembelajaran berlangsung walaupun tidak ada guru.

h. Guru berinteraksi baik dengan siswa

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan proses komunikasi diantara orang-orang untuk saling mempengaruhi prasan, pikiran dan tindakan. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Interaksi juga dapat diluar kelas, yang bu8asa terjadi di lingkungan sekolah.

Tabel 3.8
Guru berinteraksi baik dengan siswa

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	6	16,7
Kadang-kadang	8	22,2
Jarang	7	19,4
Tidak Pernah	15	41,7
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.8
Grafik Guru berinteraksi baik dengan siswa



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.8 dan grafik 3.8 menyatakan bahwa 16,7% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru dapat berinteraksi baik dengan siswa. Begitu pula 41,7% menyatakan tidak pernah, 19,4% menyatakan jarang dan 22,2% menyatakan kadang-kadang, bahwa guru dapat berinteraksi baik dengan siswa.

i. Guru menggunakan alat bantu untuk membantu proses pembelajaran

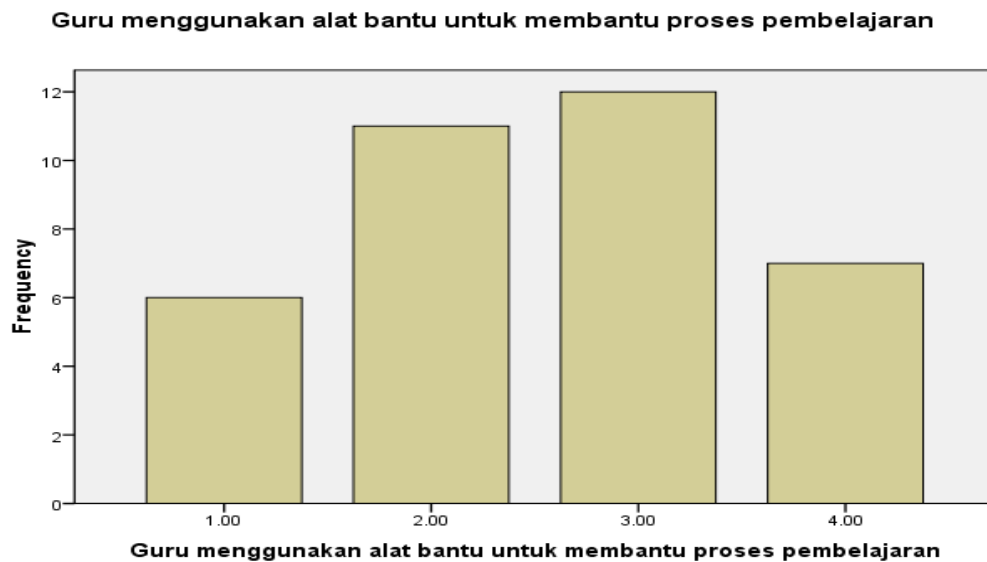
Guru mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode klasikal yang membuat siswa malas untuk berpikir yang hanya mendengarkan guru berbicara. Guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran dan memanfaatkan teknologi yang ada agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Sebagai contoh penggunaan media laptop untuk memberikan contoh atau memutar film yang tepat pada saat materi tersebut. Siswa tidak hanya mendengarkan materi yang diberikan, namun siswa dapat menganalisis film yang di tayangkan pada saat materi pembelajaran. Dengan menggunakan alat bantu belajar siswa menjadi lebih tertarik dan semangat untuk belajar.

Tabel 3.9
Guru menggunakan alat bantu saat mengajar

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	7	19,4
Kadang-kadang	11	30,6
Jarang	12	33,3
Tidak Pernah	6	16,7
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.9
Grafik Guru menggunakan alat bantu saat mengajar



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.9 dan grafik 3.9 menyatakan bahwa 16,7% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru menggunakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Begitu pula 19,4% menyatakan tidak pernah, 33,3% menyatakan jarang dan 30,6% menyatakan kadang-kadang, bahwa guru menggunakan alat bantu pada saat proses pembelajaran.

2. Interpretasi

a. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Pemahaman siswa biasanya guru mengukur dengan menggunakan pertanyaan memancing pengetahuan siswa. Hal ini digunakan untuk mengukur konsentrasi siswa dan pemahaman siswa dalam belajar. Pertanyaan yang ditujukan kepada siswa merupakan pertanyaan pancingan yang ditujukan kepada siswa yang memiliki

kosentrasi belajar yang kurang, pertanyaan diberikan kepada salah satu siswa memancing kesiapan siswa yang lain untuk menyiapkan jawaban yang diberikan oleh guru. Meskipun siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, guru tidak memarahi siswa.

Tabel 3.10
Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	16	44,4
Kadang-kadang	6	16,7
Jarang	6	16,7
Tidak Pernah	8	22,2
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.10
Grafik Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.10 dan grafik 3.10 menyatakan bahwa 44,4% siswa menjawab sering dalam pertanyaan siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Begitu pula 22,2% menyatakan tidak pernah, 16,7% menyatakan

jarang dan 16,7% menyatakan kadang-kadang bahwa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

b. Guru membahas soal setelah diadakan ulangan

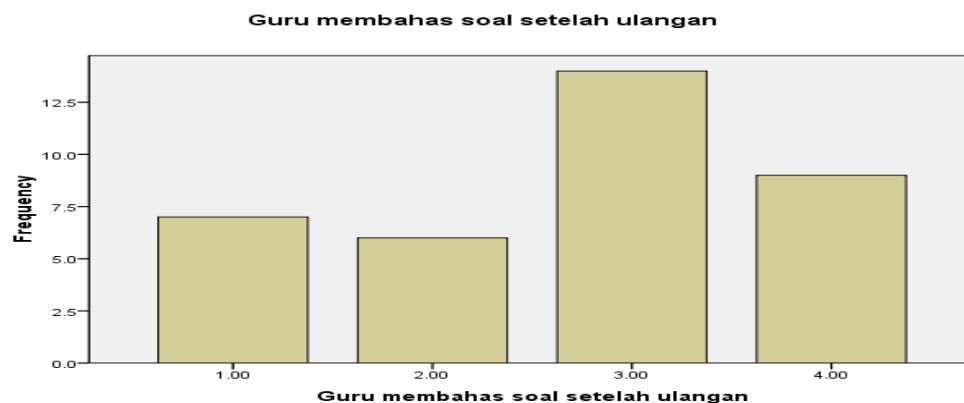
Setelah diadakan ulangan, terkadang siswa masih bingung atau ragu dengan jawaban yang telah dipilihnya pada saat itu. Setelah ulangan guru membahas soal bersama-sama sehingga siswa dapat bertanya atau memberikan pendapat atas jawaban saat ulangan. Pembahasan soal bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atas materi yang diajarkan.

Tabel 3.11
Guru membahas soal setelah diadakan ulangan

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	9	25
Kadang-kadang	6	16,7
Jarang	14	38,9
Tidak Pernah	7	19,4
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.11
Grafik Guru membahas soal setelah diadakan ulangan



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.11 dan grafik 3.11 menyatakan bahwa 25% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru membahas soal setelah diadakan ulangan. Begitu pula 19,4% menyatakan tidak pernah, 38,9% menyatakan jarang dan 16,7% menyatakan kadang-kadang, bahwa guru membahas soal setelah diadakan ulangan.

c. Guru selalu memberikan tugas kepada siswa

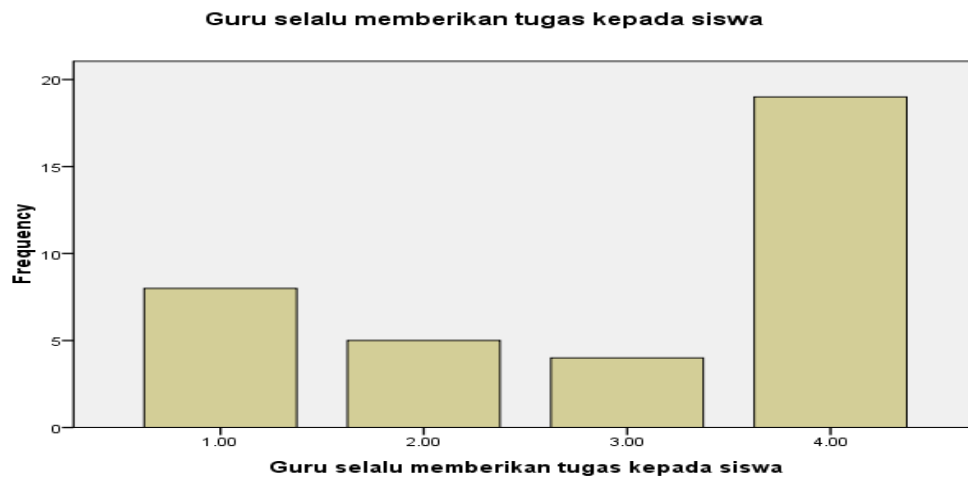
Metode pemberian tugas merupakan metode mengajar yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. pemberian tugas bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan dan untuk menghasilkan hasil belajar yang bagus karena siswa mengerjakan latihan-latihan soal sehingga memiliki pengalaman dalam mempelajari materi yang telah diajarkan.

Tabel 3.12
Guru selalu memberikan tugas

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	19	52,8
Kadang-kadang	5	13,9
Jarang	8	22,2
Tidak Pernah	4	11,1
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.12
Grafik Guru selalu memberikan tugas



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.12 dan grafik 3.12 menyatakan bahwa 52,8% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru selalu memberikan tugas. Begitu pula 11,1% menyatakan tidak pernah, 22,2% menyatakan jarang dan 13,9% menyatakan kadang-kadang, bahwa guru memberikan tugas kepada siswa.

3. Reaksi

a. Guru dengan siswa melakukan diskusi dalam proses pembelajaran

Tidak semua siswa mampu memahami dengan mudah materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam belajar siswa yang memiliki pemahaman lebih, sebaiknya mengajarkan siswa yang memiliki pemahaman yang kurang. Diskusi yang dilakukan oleh guru dan siswa dilakukan untuk memberikan masukan kepada siswa maupun kepada guru apabila dalam proses pembelajaran terdapat kekurangan.

Tabel 3.13
Guru melakukan diskusi dalam proses pembelajaran

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	11	30,6
Kadang-kadang	8	22,2
Jarang	11	30,6
Tidak Pernah	6	16,7
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.13
Grafik Guru melakukan diskusi dalam proses pembelajaran



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.13 dan grafik 3.13 menyatakan bahwa 30,6% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru dengan siswa melakukan diskusi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Begitu pula 16,7% menyatakan tidak pernah, 30,6% menyatakan jarang dan 22,2% menyatakan kadang-kadang bahwa guru dengan siswa melakukan diskusi ketika pembelajaran sedang berlangsung.

b. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan

Bagian dari akhir pelajaran, guru tidak hanya menggunakan kata-kata bahwa pelajaran hari ini selesai, namun guru juga harus memberikan rangkuman pelajaran yang telah diajarkan pada saat itu. Kesimpulan dari materi pelajaran yaitu gambaran secara umum materi pelajaran pada saat itu. Dalam memberikan kesimpulan materi, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi. Jadi, guru dan siswa membuat kesimpulan pada akhir pelajaran, agar siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan.

Tabel 3.14
Guru mengajak siswa menyimpulkan materi

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	17	47,2
Kadang-kadang	8	22,2
Jarang	11	30,6
Tidak Pernah	5	13,9
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.14
Grafik Guru mengajak siswa menyimpulkan materi



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.14 dan grafik 3.14 menyatakan bahwa 47,2% siswa menjawab sering dalam pertanyaan guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Begitu pula 13,9% menyatakan tidak pernah, 30,6% menyatakan jarang dan 22,2% menyatakan kadang-kadang, bahwa guru mengajak siswa menyimpulkan materi di akhir pelajaran.

c. Dalam proses pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan belajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar, seorang pendidik tidak hanya berkewajiban menyajikan materi pembelajaran dan mengevaluasi pekerjaan siswa, akan tetapi bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa berbeda-beda, untuk itu guru harus melakukan banyak inovasi pengejaran sehingga siswa tidak mengalami kesulitan belajar.

Tabel 3.15
Siswa tidak mengalami kesulitan belajar

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	17	47,2
Kadang-kadang	5	13,9
Jarang	11	30,6
Tidak Pernah	3	8,3
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.15
Grafik Siswa tidak mengalami kesulitan belajar



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.15 dan grafik 3.15 menyatakan bahwa 47,2 % siswa menjawab sering dalam pertanyaan siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Begitu pula 8,3% menyatakan tidak pernah, 30,6% menyatakan jarang dan 13,9% menyatakan kadang-kadang, bahwa siswa tidak mengalami kesulitan belajar.

d. Siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru

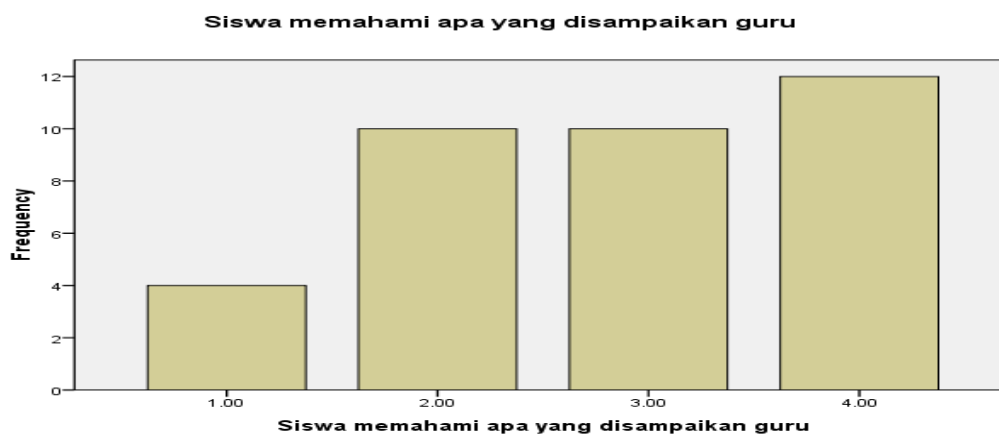
Cara mengajar dan penyampaian materi yang baik merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru agar siswa dapat memahami dengan mudah materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan contoh dan media pembelajaran juga dapat membantu siswa untuk memahami materi yang diberikan. Penyampaian materi yang menarik merupakan faktor terpenting untuk siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Pemahaman materi akan berimplikasi kepada hasil belajar.

Tabel 3.16
Siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	12	33,3
Kadang-kadang	10	27,8
Jarang	10	27,8
Tidak Pernah	4	11,1
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.16
Grafik Siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.16 dan grafik 3.16 menyatakan bahwa 33,3% siswa menjawab sering dalam pertanyaan siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Begitu pula 11,1% menyatakan tidak pernah, 27,8% menyatakan jarang dan 27,8% menyatakan kadang-kadang, bahwa siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru.

e. Kemudahan guru dalam penyampaian materi

Inovasi dalam pembelajaran terlebih dalam penyampaian materi dituntut dilakukan oleh guru agar siswa dengan mudah untuk memahami materi dan juga

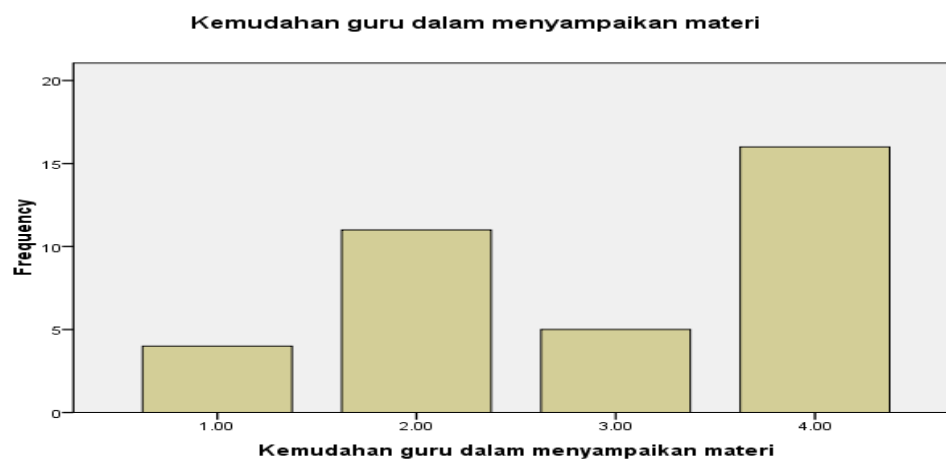
agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang sedang berlangsung pada saat itu. Materi yang diberikan oleh guru tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah, metode bermain juga bisa dilakukan agar siswa memahami materi pelajaran. Selain dengan menggunakan metode pembelajaran, penggunaan contoh yang terjadi di kehidupan nyata juga dapat membantu siswa.

Tabel 3.17
Materi mudah dipahami

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	16	44,4
Kadang-kadang	11	30,6
Jarang	5	13,9
Tidak Pernah	4	11,1
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.17
Grafik Materi mudah dipahami



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.17 dan grafik 3.17 menyatakan bahwa 44,4% siswa menjawab sering, Begitu pula 11,1% menyatakan tidak pernah, 13,9% menyatakan jarang dan 30,6% menyatakan kadang-kadang

f. Siswa menyadari pentingnya belajar sosiologi

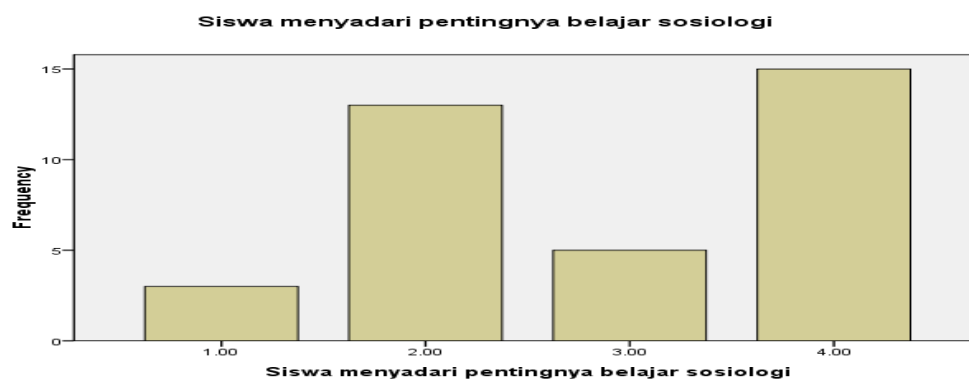
Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat terapan. Dalam ilmu sosial materi yang didapatkan, bukan hanya untuk dimengerti tetapi untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Sosiologi mempelajari gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Tabel 3.18
Siswa menyadari pentingnya belajar sosiologi

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sering	15	41,7
Kadang-kadang	13	36,1
Jarang	5	13,9
Tidak Pernah	3	8,3
	36	100

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Gambar 3.18
Grafik Siswa menyadari pentingnya belajar sosiologi



Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan tabel 3.18 dan grafik 3.18 menyatakan bahwa 41,7% siswa menjawab sering, Begitu pula 8,3% menyatakan tidak pernah, 13,9% menyatakan jarang dan 36,1% menyatakan kadang-kadang.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Item Test

Tabel 3.19
Uji Item test

Resp	No.Item																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	1	2	4	4	4
2	4	1	4	3	4	3	4	2	4	2	2	1	2	4	4	1	2	3	4	2
3	4	1	4	3	3	4	2	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4
4	3	4	1	4	2	4	4	4	4	2	3	4	2	3	4	2	4	3	4	2
5	3	1	3	2	4	2	3	1	4	4	2	1	4	1	4	4	2	4	3	2
6	4	4	1	4	1	4	4	2	4	2	3	4	3	1	1	2	1	1	2	4
7	4	3	4	1	4	4	4	3	4	2	4	1	4	1	2	1	1	3	3	2
8	3	4	3	4	4	3	2	1	2	4	1	3	3	4	1	4	2	3	3	4
9	2	2	3	4	3	4	3	2	2	4	1	3	2	2	4	3	2	3	4	4
10	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4
11	3	2	3	4	4	4	2	4	4	2	2	1	2	1	1	2	4	3	2	2
12	4	4	3	1	2	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	1	3	3	4	2
13	4	4	2	4	3	4	1	4	3	3	3	1	2	3	1	4	2	3	4	3
14	4	4	2	1	2	4	4	2	3	2	2	1	1	2	4	3	1	3	4	2
15	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	3	2	4	1	4
16	1	4	4	4	4	4	1	4	3	2	3	3	3	2	4	4	1	1	2	1
17	4	2	3	1	3	1	4	3	3	4	2	1	1	3	3	2	3	2	2	4
18	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	1	1	3	4	3	4	3	4	2	2
19	4	3	3	4	1	4	2	2	4	2	1	2	3	3	4	1	4	2	2	4
20	1	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	4	4
21	2	4	4	2	4	1	2	3	4	3	4	1	2	4	4	4	3	2	4	3
22	4	4	3	2	4	4	3	3	3	2	3	4	3	2	4	2	2	2	4	3
23	3	3	3	4	4	4	1	2	1	4	1	2	2	2	4	2	2	4	2	4
24	4	4	1	2	1	1	2	4	2	4	2	1	4	4	1	3	2	3	4	2
25	3	1	3	2	4	3	2	1	1	1	2	3	1	3	2	3	1	2	2	2
26	4	3	2	2	3	3	3	2	4	2	2	3	4	3	2	2	3	4	4	4
27	2	3	3	4	1	1	3	4	4	1	4	1	1	1	1	3	3	1	4	1
28	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	2	2	2	4
29	3	1	4	3	1	2	3	1	3	1	1	3	2	3	4	4	2	4	1	1
30	4	2	3	3	3	1	1	4	4	4	1	2	4	3	1	1	4	2	4	2
31	1	1	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	2	1	4	2	4	4	1	3
32	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	1	4	4	4
33	3	4	3	1	4	2	3	2	3	2	3	1	1	3	4	3	4	2	2	2
34	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	3	1	1	4	4	2	4
35	2	2	2	1	2	2	1	3	4	2	1	1	3	2	4	1	4	1	1	3
36	1	4	1	2	1	1	3	1	1	3	3	1	1	1	2	4	4	2	3	2
R.hitung	0.440	0.340	0.347	0.358	0.493	0.378	0.384	0.394	0.413	0.459	0.339	0.335	0.436	0.453	0.341	0.009	-0.104	0.376	0.378	0.409
Keterangan	valid	Valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	hapus	hapus	valid	valid	valid

2. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji tentang kemampuan suatu angket, sehingga benar dapat mengukur apa yang di ingin di ukur. Sebuah instrumen valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran yang di maksud. Apabila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan dari r_{tabel} ($df = n-2$) maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Dengan taraf signifikansi 5% dan $N=36$ pada instrumen persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi 0,333 sehingga diperoleh patokan butir yang mempunyai harga r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,333 dinyatakan valid, sedangkan yang kurang dari 0,333 dinyatakan gugur.

Hasil analisis kesahihan butir dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Pada uji instrumen ini ditemukan butir soal yang gugur dalam instrumen persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi yakni butir soal no 16 dan no 17. Meskipun ada butir soal yang gugur tidak dilakukan perbaikan pada butir soal yang gugur, karena aspek yang di ukur masih terwakilkan oleh butir soalnya lainnya.

3. Uji Reabilitas

Tabel 3.20
Tingkat Keterandalan Instrumen Penelitian

Koefiensi Korelasi	Tingkat Keterandalan
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
Kurang dari 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Berdasarkan olah data dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* pada rumus *Alpha Cronhbach* untuk instrumen persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi didapatkan hasil 0,685. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan pada tabel tingkat keterandalan di atas, sehingga tingkat keterandalan untuk instrumen persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi tinggi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang akan di analisis memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3.2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.27706314
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.603
Asymp. Sig. (2-tailed)		.861

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Berdasarkan tabel 3.21 dapat diketahui bahwa nilai sebesar 0,861 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi Normal

5. Uji Homogenitas

Dalam statistik uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Dalam penelitian ini dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian data adalah tidak sama. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian data adalah sama.

Tabel 3.22
Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig
4.311	8	14	0,08

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Berdasarkan tabel 3.22 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel hasil belajar (Y) berdasarkan variabel Persepsi siswa (X) yaitu 0,08 lebih besar dari 0,05 artinya variabel Y berdasarkan variabel X mempunyai varian yang sama.

D. Kategori Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Sosiologi

Berdasarkan hasil olah data menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*, maka dapat diketahui nilai rata-rata (mean) variabel persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi yaitu 50.33, median yaitu 51.00, standar deviasi atau simpangan baku 7.84, modus 53.00, nilai minimum 33.00 dan nilai maksimum 67.00. Data yang berada diatas nilai rata-rata (mean) dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedangkan yang berada dibawah nilai rata-rata dikategorikan kedalam klasifikasi rendah.

Tabel 3.23
Kategori Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Sosiologi

No	Kategori	Interval	Jumlah	Presentase
1	Tinggi	>50.33	18	50%
2	Rendah	<50.33	18	50%
Jumlah			36 Siswa	100%

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Dari tabel 3.23 dapat dilihat persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi sebanyak 18 siswa dengan persentase 50% ada pada kategori tinggi dan 18 siswa dengan persentase 50% ada pada kategori rendah. Jadi kesimpulannya persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi mempunyai rata-rata yang sama yaitu masing-masing 50%.

E. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil olah data menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*, maka dapat diketahui nilai rata-rata (mean) variabel hasil belajar yaitu 76,53 median yaitu 77,50, standar deviasi atau simpangan baku 7.60, modus 65,00, nilai minimum 65.00 dan nilai maksimum 90.00. Data yang berada diatas nilai rata-rata (mean) dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedangkan yang berada dibawah nilai rata-rata dikategorikan kedalam klasifikasi rendah.

Tabel 3.24
Kategori Hasil Belajar

No	Kategori	Interval	Jumlah	Presentase
1	Tinggi	>76,53	19	52.8%
2	Rendah	<76,53	17	47.2%
Jumlah			36 Siswa	100%

Sumber: Analisis Kuesioner 2015

Dari tabel 3.24 dapat dilihat persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi sebanyak 19 siswa dengan persentase 52.8% ada pada kategori tinggi dan 17 siswa dengan persentase 48.2% ada pada kategori rendah. Jadi kesimpulannya persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi mempunyai hasil belajar yang tinggi.

F. Analisis Tabel Silang Antara Variabel Independen dengan Variabel

Dependen

Berdasarkan hasil perhitungan statistik variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi dan variabel dependennya adalah hasil belajar. Untuk mengukur kekuatan kedua variabel tersebut dilakukanlah uji statistik dengan menggunakan tabel silang. Tabel silang dapat berfungsi untuk menjelaskan kecenderungan arah hubungan diantara 2 variabel atau lebih, biasanya tiga atau empat sekaligus. Selain itu dengan menggunakan tabel silang, juga dapat mengetahui seberapa besar hubungan serta kekuatan hubungan diantara kedua variabel tersebut. kuat, lemah atau tidak berhubungan sama sekali. Kedua variabel dikatakan berhubungan secara positif bila semakin tinggi nilai variabel x, akan diikuti dengan kenaikan nilai variabel y. Apabila berhubungan secara negatif, maka dapat dikatakan semakin tinggi x, maka semakin rendah y atau sebaliknya. Berikut merupakan tabel silang antara variabel independen dengan variabel dependen:

Tabel 3.25
Tabel Silang Antara Persepsi Siswa terhadap Metode
Pembelajaran dengan Hasil Belajar

Persepsi	Hasil Belajar		Total
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	11	7	18
Rendah	8	10	18
Total	17	17	36

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Berdasarkan Tabel 3.25 merupakan tabel silang yang menunjukkan hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi dengan hasil belajar mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS di SMA Negeri 23 Jakarta. Responden mempunyai persepsi yang tinggi dan hasil belajar yang tinggi sebanyak 11 orang. Responden yang mempunyai persepsi tinggi dan hasil belajar yang rendah sebanyak 7 orang. Responden yang mempunyai persepsi yang rendah dan hasil belajar yang tinggi sebanyak 8 orang. Sedangkan responden yang mempunyai persepsi rendah dan hasil belajar rendah sebesar 10 orang.

G. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan chi square. Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi dan hasil belajar siswa di mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS di SMA Negeri 23 Jakarta.

Tabel 3.26
Hasil Chi Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.003 ^a	1	.317
Continuity Correction ^b	.446	1	.504
Likelihood Ratio	1.008	1	.315
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	.975	1	.323
N of Valid Cases ^b	36		

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Berdasarkan tabel 3.26 pada bagian pearson chi-square terlihat nilai Asymp.sig sebesar 0,317. Karena nilai asymp.sig 0,317 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diartikan persepsi siswa tidak mempunyai korelasi dengan hasil belajar.

H. Penutup

Berdasarkan hasil berbagai sikap siswa yang telah dipaparkan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh penting dalam hasil belajar. Sekolah yang memiliki guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan pendidikan guru perlu dilakukan pertimbangan. Pertimbangan yang dilakukan sekolah mencakup pengembangan. Potensi guru dalam mengajar, dan juga mengadakan kompetensi akademik guru. kompetensi akademik mencakup pemahaman materi yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru tidak hanya mengajar

dalam artian hanya memberikan materi pelajaran saja. Guru juga menanamkan nilai dan moral kepada siswa, agar sikap siswa sesuai dengan normal yang berlaku dalam masyarakat. Pengembangan metode mengajar yang dilakukan oleh guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai perlu dipertimbangkan, karena setiap materi pelajaran yang diajarkan belum tentu metode belajar yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Uji validitas pada uji instrumen persepsi ditemukan butir soal yang gugur dalam instrumen persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi yakni butir soal no 16 dan no 17. Meskipun ada butir soal yang gugur tidak dilakukan perbaikan pada butir soal yang gugur, karena aspek yang di ukur masih terwakilkan oleh butir soalnya lainnya. Pada uji reabilitas untuk instrumen persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi didapatkan hasil 0,685. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan pada tabel tingkat keterandalan, sehingga tingkat keterandalan untuk instrumen persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi tinggi. Uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai sebesar 0,861 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pada uji homogenitas bahwa nilai signifikansi variabel hasil belajar (Y) berdasarkan variabel Persepsi siswa (X) yaitu 0,08 lebih besar dari 0,05 artinya variabel Y berdasarkan variabel X mempunyai varian yang sama.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengantar

Pada bab ini peneliti akan menganalisis hasil penelitian yaitu Persepsi siswa tentang metode pembelajaran sosiologi dengan hasil belajar. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan membaginya dalam 3 sub bab. *Pertama*, analisis sosiologi. Kedua, proses pembelajaran sosiologi berdasarkan kurikulum 2013. Ketiga, hubungan profil guru sosiologi dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

B. Analisis Sosiologi

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran dengan hasil belajar tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa dengan uji hipotesis menggunakan uji statistik chi-square memiliki nilai 0,317 yang lebih besar dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi dengan hasil belajar siswa.

Tujuan utama dalam pembelajaran adalah siswa mampu memahami, menerapkan pengetahuan atau informasi yang didapatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Adanya tujuan yang sama dalam pelaksanaan pembelajaran akan membuat suasana belajar terasa menyenangkan dan mudah dipahami. Pada hal ini,

peran guru lebih diutamakan agar tercipta pembelajaran yang efektif sehingga guru dituntut harus mempunyai kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi.

Mata pelajaran sosiologi sangat berguna dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kehidupan sosial dalam melihat fenomena yang terjadi sehari-hari seperti memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan menumbuhkan sikap, kesadaran serta kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran sosiologi juga dimaksudkan agar siswa bisa mengkaji dan menganalisis fenomena dan masalah-masalah sosial dalam masyarakat dengan konsep-konsep dasar, pendekatan, metode dan teknik analisis. Oleh sebab itu, kekreatifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan sosiologi merupakan mata pelajaran yang harus diberikan contoh nyata dalam pembelajarannya, misalnya menunjukkan gambar-gambar atau film atau dengan melakukan sosio-drama. Sehingga adanya *mindset* siswa tentang pelajaran sosiologi yang membosankan bisa berubah dengan adanya pembelajaran yang berbeda. Selain itu, siswa lebih bisa memahami dan tidak jenuh dengan mata pelajaran sosiologi

Dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran, terutama pembelajaran sosiologi guru seharusnya bisa menciptakan pembelajaran yang dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Guru harus bisa menciptakan imajinasi sosiologis pada siswa agar siswa bisa berpikir secara sosiologis dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Imajinasi sosiologis yang dikemukakan oleh Mills,yaitu:

“Dengan imajinasi sosiologis, seseorang dapat memahami pandangan historis yang lebih luas; dari segi pengertiannya terhadap hakikat kehidupan (*inner life*) dan kebutuhan kehidupan (*external career*) berbagai individu. Dengan menggunakan itu dia dapat melihat bagaimana individu-individu, dalam keruwetan pengalaman sehari-harinya sering mengisruhkan posisi sosial mereka. Dalam keruwetan itu dicari kerangka masyarakat modern dan dalam kerangka demikian psikologi berbagai manusia dirumuskan. Dengan sarana-sarana itu kegelisahan pribadi para individu dipusatkan pada kesulitan-kesulitan eksplisit dan kesamaan publik diubah menjadi keterlibatan dengan isu-publik.”³⁵

Imajinasi sosiologis diperlukan seseorang untuk melihat segala permasalahan tidak hanya dilihat dari satu faktor saja, akan tetapi dilihat berbagai faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut. Faktor yang mempengaruhi bisa dilihat dari sejarahnya dan dikaitkan dengan stuktur dalam masyarakat. Dalam pembelajaran sosiologi, imajinasi sosiologis sangat dibutuhkan agar siswa bisa mendapatkan pengetahuan yang baru dan bisa berpikir lebih luas.

Imajinasi sosiologis bisa dilakukan oleh guru dengan menanyakan kepada siswa persoalan apa saja yang dialami siswa dalam kesehariannya, lalu guru mulai mengkategorikan setiap persoalan tersebut. Sehingga dengan secara tidak langsung guru mengajak siswa berpikir luas dari persoalan pribadinya menuju permasalahan yang lebih umum, setelah mengkategorikan guru mulai mengajak siswa untuk menganalisa persoalan yang sudah dikategorisasikan dan siswa dapat melihat permasalahannya secara luas. Imajinasi sosiologis diperlukan bagi siswa agar bisa berpikir secara kritis, sehingga siswa peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu, imajinasi sosiologis juga diperlukan dalam membedakan persoalan dan permasalahan sehingga bisa membedakan mana

³⁵ Mills, dalam Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987, hal. 329

persoalan yang *privat* dan permasalahan yang publik. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran Sosiologi yang dilakukan oleh kedua guru tersebut tidak bisa menumbuhkan imajinasi sosiologis pada siswa. Siswa hanya terbatas disampaikan materi pembelajaran tanpa memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Kompetensi guru dapat diukur melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Guru memiliki keterampilan dalam memberikan materi kepada siswa. Metode yang digunakan dalam mengajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran sosiologi. Metode pembelajaran yang akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan, namun apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang klasikal seperti ceramah dan mencatat ini memberikan dampak bagi siswa. Siswa tidak mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan proses pembelajaran berlangsung siswa lebih sibuk dengan dirinya sendiri maupun dengan temannya. Dengan hal ini memberikan dampak kepada siswa dalam menghadapi ujian. Kesiapan dalam materi pelajaran yang dimiliki siswa. Ini dapat menyebabkan siswa kurang konsentrasi dalam ujian, yang berakibat terhadap hasil belajar. Menurut Payne Metode pembelajaran mesti mencari menggunakan kekuatan sosial, bekerja dalam kehidupan sosial agar dapat mengembangkan kapasitas bagi penyesuaian sosial.³⁶

Penggunaan metode yang tidak tepat membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Metode ceramah tanpa didukung oleh media pembelajaran

³⁶ H. Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta , 1991, hal 130

hanya membuat siswa bosan dan merasa tidak tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam hal ini sekolah juga mengambil peran atas tidak terlaksana dengan baik pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan tidak terpenuhinya fasilitas sarana pembelajaran, media infokus, pada setiap kelas. Hal ini tentu saja mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran memang dirasa kurang sesuai tetapi hal ini juga tidak sepenuhnya karena faktor guru, melainkan faktor sarana yang kurang mendukung yaitu dengan tidak adanya infokus yang terpasang tiap kelas. Infokus merupakan media yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Sosiologi. Media infokus sangat membantu guru dalam menjelaskan materi Sosiologi dengan menampilkan berbagai gambar atau film yang berkaitan dengan materi sehingga siswa bisa mengetahui dan memahami materi yang diberikan tanpa harus sulit membayangkannya.

Akan tetapi, tanpa menggunakan media pembelajaran, guru juga bisa meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sosiologi dengan mengaplikasikan metode ceramah dengan metode diskusi atau metode *problem solving*. Kedua metode ini cocok sekali digunakan dalam pembelajaran sosiologi dimana siswa bisa aktif dalam pembelajaran dan bisa mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, kedua metode tersebut juga bisa membuat siswa peka terhadap persoalan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan dibahasnya pada pembelajaran sosiologi. Mereka hanya mengeksplorasi siswanya untuk menggunakan buku yang dimiliki masing-masing dan tidak pernah menggunakan sumber belajar

lainnya dan lingkungan sekitar sekolah untuk dijadikan pembelajaran. Padahal kondisi lingkungan di sekitar sekolah bisa dijadikan pembelajaran sosiologi untuk memahami kehidupan masyarakat menengah ke bawah.

Pembelajaran sosiologi akan lebih bisa dipahami, dimengerti, dan mendapatkan pengalaman yang baru bagi siswa jika pembelajaran dilakukan di luar kelas, seperti melakukan penelitian di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini akan membuat siswa merasa tertarik dengan pembelajaran sosiologi dan akan memunculkan minat siswa. selain itu guru bisa memberikan sebuah contoh kasus yang terkait materi diajarkan agar siswa bisa menganalisis dan menyelesaikan masalah. Dengan adanya pemberian contoh kasus yang harus dipecahkan oleh siswa, terlebih lagi jika dibuat berkelompok, bisa membuat siswa lebih semangat dalam pembelajaran sosiologi. Sehingga muncul ketertarikan siswa dalam hal membaca dari berbagai sumber agar bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

C. Hubungan Profil Guru dalam Proses Pembelajaran

Adanya profil guru dalam melihat proses pembelajaran yang efektif dapat terlihat dari latar belakang guru yang bukanlah mempunyai latar belakang sosiologi. Menjadikan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang terpenuhnya tercapai dengan baik karena pemahaman dan pengembangan materi kurang dilaksana oleh kedua guru tersebut. Hal ini, ditandai dengan dipaparkan profil kehidupan mereka dan pendapat-pendapat mereka mengenai pemahaman materi sosiologi yang kurang dipahami.

Secara kompetensi proses pembelajaran efektif bisa terlihat dari adanya kemampuan-kemampuan yang dilaksanakan oleh kedua guru ini untuk bisa mencapai hasil yang memuaskan bagi pada siswanya dengan memberikan sesuatu proses pembelajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Kemampuan-kemampuan yang ada dipaparkan kedalam empat kriteria kompetensi yaitu kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Adanya keempat kriteria kompetensi yang dibuat diharapkan kedua guru ini bisa melaksanakannya sebagai landasan guru professional.

Tujuan akhir adanya proses pembelajaran yang efektif adalah pencapaian hasil yang dituju dari siswa melalui guru yang memang benar-benar melaksanakan kemampuannya sebagai seorang pendidik yang professional dalam bidangnya. Proses pembelajaran akan berhasil apabila kompetensi yang dimiliki oleh siswa benar-benar dikembangkan dengan perwujudan yang nyata yaitu adanya keaktifan siswa pada saat melaksanakan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran pada pelaksanaannya bukan didasari dari adanya istilah "*teacher oriented*" akan tetapi berubah menjadi "*student oriented*".

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan persepsi siswa terhadap pembelajaran sosiologi dan hasil belajar di SMA Negeri 23 Jakarta dapat disimpulkan diketahui persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi mempunyai hasil yang sama tinggi dan rendah, sehingga dapat menjadi acuan maupun dorongan bagi sekolah ataupun guru untuk berupaya memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran sosiologi. Hasil belajar termasuk dalam kualifikasi tinggi hal ini karena siswa mempunyai banyak nilai yang tinggi dalam hasil belajar sosiologi. Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sosiologi dengan hasil belajar tidak mempunyai hubungan karena berdasarkan uji statistik chi square nilai yang dihitung lebih besar dari 0,05 yaitu 0,317 dengan demikian tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Uji normalitas data berdistribusi normal karena nilai 0,861 lebih besar dibandingkan 0,05. Dalam uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel hasil belajar berdasarkan variabel persepsi siswa yaitu 0,08 lebih besar dibandingkan 0,05 artinya variabel Y mempunyai varian yang sama berdasarkan variabel X.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas, maka penulis dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Tingkatkan lah hasil belajar siswa melalui metode yang lebih variatif. Serta hendaknya para guru melakukan penambahan waktu belajar, mengadakan bimbingan belajar dengan mengelompokan siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya.
2. Hendaknya guru lebih mengoptimalkan dan mempunyai banyak metode agar dalam kegiatan belajar mengajar tidak monoton dan siswa dapat menangkap dan menyerap pelajaran dengan baik sehingga dapat membantu hasil belajar lebih maksimal. Dengan mengetahui itu semua maka akan menjadi tolak ukur bagi setiap guru untuk selalu meningkatkan cara mengajar dengan menggunakan metode mengajar yang variatif.
3. Hendaknya menggunakan semua faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu terdapat pada metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, khususnya mata pelajaran sosiologi. Setiap guru harus mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia
- Evelyn Siregar dan Hartini Nara. 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: UNJ
- Hamalik, Oemar. 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Haryadi. 2011, *Sarjono, SPSS vs Lisrel Sebuah Pengantar*, Jakarta: Selemba Empat
- Iska, Zikry Neni. 2006, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's
- M. Echols dan Hasan Shadilly. 2003, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia
- MIF Baihaqi, dkk. 2003, *psiatry (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*, Bandung: Refika Aditama
- Mills, dalam Margaret M. Poloma. 1987, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmad. 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pupuh Faturrohman dan M Sobry Stikno. 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Ridwan. 2008, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta
- Rifa'I, Muhammad. 2011, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZMEDIA
- S. Nasution. 2009, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sabri, Alisuf. 1993, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya

Sanjaya, Wina. 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Syaiful Bahri Djamarah, dkk. 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Ahmadi, Abu. 1991, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Bahri Djamarah, dkk. 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Wahidmurni dkk. 2010, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Nuha Litera

Walgito, Bimo. 1991, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset

Zuriah, Nurul. 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Sumber Lain

Undang-Undang SISDIKNAS No.20 thn 2003. 2009, Jakarta: Sinar Grafika

Skripsi

Skripsi Chairunnisa, *Persepsi Siwa Terhadap Metode Pembelajaran Guru dan Hasil belajar Bahasa Indonesia di SMK Al-Hidayah Ciputat*, (Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Islam Indonesia, 2011

Skripsi Azhariyah, Nindya, *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dengan Hasil Belajar Siswa*, (Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011

Skripsi Budi, Asto, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Mata Pelajaran Chasis dan Sistem Pemindah Tenaga Terhadap Kepuasan Siswa Kelas XI Teknik Otomotif Di SMK Wonosari*, (Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011)

Statistics

Persepsi Siswa

N	Valid	36
	Missing	0
Mean		50.3333
Std. Error of Mean		1.30749
Median		51.0000
Mode		53.00
Std. Deviation		7.84493
Variance		61.543
Range		34.00
Minimum		33.00
Maximum		67.00
Sum		1812.00

Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Sosiologi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	18	50.0	50.0	50.0
	Tinggi	18	50.0	50.0	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.27706314
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.603
Asymp. Sig. (2-tailed)		.861

Hasil Chi Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Squae	1.003 ^a	1	.317
Continuity Correction ^b	.446	1	.504
Likelihood Ratio	1.008	1	.315
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	.975	1	.323
N of Valid Cases ^b	36		

1. Bacalah pernyataan ini dengan baik !
2. Berikanlah Tanda Check List (✓) Pada setiap bagian yang dipilih.
3. Jawaban Terdiri dari :

SR : Sering

KD : Kadang-kadang

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

NO	Butir Pertanyaan	SR	KD	JR	TP
1	Pada saat membahas pelajaran, guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran		✓		
2	Guru sosiologi mengulang materi yang telah diajarkan sebelum memulai kegiatan pembelajaran		✓		
3	Pembelajaran sosiologi membutuhkan konsentrasi khusus karena materi yang sulit dimengerti		✓		
4	Dalam proses pembelajaran guru sosiologi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	✓			
5	Guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan		✓		

6	Anda mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru		✓		
7	Guru dengan siswa melakukan diskusi dalam proses pembelajaran	✓			
8	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan		✓		
9	Selama proses pembelajaran sosiologi, anda tidak mengalami kesulitan belajar?		✓		
10	Guru memberikan contoh dalam penyampaian materi agar siswa mudah mengerti	✓			
11	Proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada guru		✓		
12	Guru dapat berinteraksi dengan baik dengan siswa				
13	Guru menggunakan alat bantu untuk membantu proses pembelajaran			✓	
14	Setelah diadakan ulangan, apakah guru membahas soalnya bersama-sama di kelas		✓		
15	Guru memberikan tugas pada siswa setiap penyampaian materi	✓			

16	Anda mendengarkan guru jika sedang menyampaikan materi	✓			
17	Apakah nilai yang diberikan guru cukup objektif		✓		
18	Guru menggunakan banyak metode pembelajaran dalam mengajar		✓		
19	Materi yang disampaikan menyenangkan karena mudah dipahami			✓	
20	Setelah mempelajari sosiologi, saya menyadari pentingnya pelajaran tersebut			✓	

1. Bacalah pernyataan ini dengan baik !
2. Berikanlah Tanda Check List (✓) Pada setiap bagian yang dipilih.
3. Jawaban Terdiri dari :

SR : Sering

KD : Kadang-kadang

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

NO	Butir Pertanyaan	SR	KD	JR	TP
1	Pada saat membahas pelajaran, guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran	✓			
2	Guru sosiologi mengulang materi yang telah diajarkan sebelum memulai kegiatan pembelajaran		✓		
3	Pembelajaran sosiologi membutuhkan konsentrasi khusus karena materi yang sulit dimengerti		✓		
4	Dalam proses pembelajaran guru sosiologi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya		✓		
5	Guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan				✓

6	Anda mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	✓			
7	Guru dengan siswa melakukan diskusi dalam proses pembelajaran	✓			
8	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan	✓			
9	Selama proses pembelajaran sosiologi, anda tidak mengalami kesulitan belajar?	✓			
10	Guru memberikan contoh dalam penyampaian materi agar siswa mudah mengerti		✓		
11	Proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada guru		✓		
12	Guru dapat berinteraksi dengan baik dengan siswa			✓	
13	Guru menggunakan alat bantu untuk membantu proses pembelajaran			✓	
14	Setelah diadakan ulangan, apakah guru membahas soalnya bersama-sama di kelas		✓		
15	Guru memberikan tugas pada siswa setiap penyampaian materi	✓			

16	Anda mendengarkan guru jika sedang menyampaikan materi			✓	
17	Apakah nilai yang diberikan guru cukup objektif		✓		
18	Guru menggunakan banyak metode pembelajaran dalam mengajar			✓	
19	Materi yang disampaikan menyenangkan karena mudah dipahami			✓	
20	Setelah mempelajari sosiologi, saya menyadari pentingnya pelajaran tersebut	✓			



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2925/UN39.12/KM/2014
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian Untuk Skripsi

10 November 2014

Yth. Kepala SMA Negeri 23 Jakarta

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Muhammad Iqbal Salahuddin No. Telp/HP : 081289585368
Nomor Registrasi : 4815096887
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Untuk Mengadakan : Penelitian Untuk Skripsi

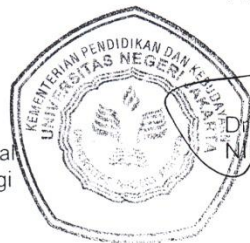
Di : SMA Negeri 23 Jakarta,
Jl. Mandala Utara Raya, No.2, Jakarta Barat

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penyusunan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

"Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Sosiologi"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan,



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Sosiologi

Drs Syaifullah
NIP 195702161984031001

No	Butir Soal																		Xt	Xt2
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		
1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	67	4489
2	4	1	4	3	4	3	4	2	4	2	2	1	2	4	4	3	4	2	53	2809
3	4	1	4	3	3	4	2	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	58	3364
4	3	4	1	4	2	4	4	4	4	2	3	4	2	3	4	3	4	2	57	3249
5	3	1	3	2	4	2	3	1	4	4	2	1	4	1	4	4	3	2	48	2304
6	4	4	1	4	1	4	4	2	4	2	3	4	3	1	1	1	2	4	49	2401
7	4	3	4	1	4	4	4	3	4	2	4	1	4	1	2	3	3	2	53	2809
8	3	4	3	4	4	3	2	1	2	4	1	3	3	4	1	3	3	4	52	2704
9	2	2	3	4	3	4	3	2	2	4	1	3	2	2	4	3	4	4	52	2704
10	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	61	3721
11	3	2	3	4	4	4	2	4	4	2	2	1	2	1	1	3	2	2	46	2116
12	4	4	3	1	2	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	58	3364
13	4	4	2	4	3	4	1	4	3	3	3	1	2	3	1	3	4	3	52	2704
14	4	4	2	1	2	4	4	2	3	2	2	1	1	2	4	3	4	2	47	2209
15	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	1	4	60	3600
16	1	4	4	4	4	4	1	4	3	2	3	3	3	2	4	1	2	1	50	2500
17	4	2	3	1	3	1	4	3	3	4	2	1	1	3	3	2	2	4	46	2116
18	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	1	1	3	4	3	4	2	2	53	2809
19	4	3	3	4	1	4	2	2	4	2	1	2	3	3	4	2	2	4	50	2500
20	1	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	2	2	3	3	2	4	4	55	3025
21	2	4	4	2	4	1	2	3	4	3	4	1	2	4	4	2	4	3	53	2809
22	4	4	3	2	4	4	3	3	3	2	3	4	3	2	4	2	4	3	57	3249
23	3	3	3	4	4	4	1	2	1	4	1	2	2	2	4	4	2	4	50	2500
24	4	4	1	2	1	1	2	4	2	4	2	1	4	4	1	3	4	2	46	2116
25	3	1	3	2	4	3	2	1	1	1	2	3	1	3	2	2	2	2	38	1444
26	4	3	2	2	3	3	3	2	4	2	2	3	4	3	2	4	4	4	54	2916
27	2	3	3	4	1	1	3	4	4	1	4	1	1	1	1	1	4	1	40	1600
28	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	2	4	59	3481
29	3	1	4	3	1	2	3	1	3	1	1	3	2	3	4	4	1	1	41	1681
30	4	2	3	3	3	1	1	4	4	4	1	2	4	3	1	2	4	2	48	2304
31	1	1	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	2	1	4	4	1	3	49	2401
32	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	61	3721
33	3	4	3	1	4	2	3	2	3	2	3	1	1	3	4	2	2	2	45	2025
34	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	3	1	4	2	4	34	1156
35	2	2	2	1	2	2	1	3	4	2	1	1	3	2	4	1	1	3	37	1369
36	1	4	1	2	1	1	3	1	1	3	3	1	1	1	2	2	3	2	33	1089
Jumlah	112	104	102	100	107	102	99	102	114	99	89	76	92	97	106	102	105	104	1812	93358